# BAB I. PENDAHULUAN

## 1.1. Latar Belakang

Industri hasil tembakau (IHT) di Indonesia menempati kedudukan penting, baik dalam publisitas di ruang publik maupun dalam hal sumbangannya terhadap keuangan negara (Andi Rahman Alamsyah, 2011). Dalam mendukung dan mengembangkan, daya saing industri kecil menengah (IKM) pada sektor hasil tembakau, pemerintah membentuk kawasan industri hasil tembakau (KIHT) sesuai yang diatur dalam Peraturan Menteri Keuangan (PMK) nomor 21/PMK.04/2020 tentang Kawasan Industri Hasil Tembakau. Pada saat aturan ini diberlakukan, pemerintah telah menetapkan dua wilayah sebagai KIHT, yaitu di Kabupaten Soppeng, Sulawesi Selatan dan Kabupaten Kudus, Jawa Tengah. Seiring berjalannya waktu dan berdasarkan hasil monitoring, aturan tersebut dianggap belum mampu memenuhi kebutuhan di lapangan. Oleh karena itu, pemerintah menerbitkan aturan baru yang diatur dalam PMK nomor 22 tahun 2023 tentang Aglomerasi Pabrik Hasil Tembakau yang mulai berlaku sejak 14 Maret 2023 dan mencabut PMK nomor 21 tahun 2020.(Kemenkeu,2023).

Tembakau juga merupahkan produk pertanian semusim yang bukan termasuk komoditas pangan melainkan komoditas perkebunan. Produk ini dikomsumsi bukan untuk makanan tetapi sebagai bahan baku rokok. Kandungan metabolit sekunder yang juga membuat manfaat sebagai pastisida dan bahan baku obat (Haryanto, 2011). Usahatani tembakau di

Sulawesi Selatan tepatnya di Kecamatan Lilirilau di Kabupaten Soppeng dimulai sejak tahun 1960-an dengan sistem pengelolaan yang masih sederhana, yang memanfaatkan peluang segmen pasar, khususnya masyarakat menegah kebawah sebagai penunjang ekonomi. Akan tetapi perkembangannya tidak begitu pesat dibanding industri-industri di Jawa yang menggunakan sistem pengelolaan yang modern, sehingga segmen yang diprioritaskan pun tidak mengalami perubahan, yakni di kalangan masyarakat menengah ke bawah.

Tembakau di Kabupaten Soppeng  Kecamatan Lilirilau sejak tahun 1997-2011 mengalami masa kejayaan disebabkan karena jumlah permintaan meningkat pasca adanya krisis ekonomi, dimana masyarakat yang beralih menggunakan tembakau Jawa, kembali menggunakan tembakau yang ada di Kecamatan Lilirilau Kabupaten Soppeng . Dimana harga tembakau lebih murah dibanding tembakau dari Jawa. Pasca meningkatnya kembali permintaan tembakau di Kecamatan Lilirilau Kabupaten soppeng berakhir pada tahun 2012 karena terjadi persaingan dengan komoditas yang lebih unggul pada saat itu yakni komoditi jagung (Data BPS Kabupaten soppeng 2013).

Pada tahun 2008 merupahakan luas lahan dan produksi tertinggi sehingga mencapai 300 Ha dengan hasil produksi paling tinggi 294 Ton, Sedangkan pada tahun 2019 luas lahan mencapai 52,00 ha dengan hasil produksi 89,00 ton. Produksi tembakau mengalami penurunan dikarena terjadinya bersaingan dengan komoditi pertanian yang lebih strategi,

dimana produksi tembakau menurun di karenakan faktor kesuburan tanah sudah rendah dan faktor cuaca tidak menentu. (Data BPS Kabupaten Soppeng).

Berdasarkan uraian tersebut usahatani tembakau mempunyai permasalahan yang menjadi penghambat para petani untuk mengembangkan komoditi tembakau. Berdasarankan permasalahan yang penulis dapatkan di lapangan kini penulis tertarik untuk melakukan penelitian mengenai usahatani tembakau di Desa Parenring Kabupaten Soppeng khususnya di Kecamatan Lilirilau dengan judul penelitian "Strategi Pengembangan Usahatani Tembakau Berbasis Agribisnis di Desa Perinring Kecamatan Lilirilau Kabupaten Soppeng".

## 2.1. Rumusan Masalah

Bersadarkan latar belakang diatas maka rumusan masalah penelitian yaitu :

1. Apa Kendala yang di hadapi para petani tembakau di Kecamatan Lilirilau Kabupaten Soppeng?
2. Program Strategi apa yang dapat diterapkan dalam pengembangan usahatani tembakau berbasis agribisnis di Kecamatan Lilirilau Kabupaten Soppeng?

## 1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas maka tujuan penelitian yaitu:

1. Untuk mengidentifikasi kendala-kendala yang dihadapi para petani tembakau di Kecamatan Lilirilau Kabupaten Soppeng.

2. Untuk menunjukan program strategi yang dapat diterapkan untuk pengembangan usaha tani tembakau berbasis agribisnis di Kecamatan Lilirilau Kabupaten Soppeng.

## 1.4. Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan penelitin yaitu:

1. Bagi Pelaksana Peneliti

Penelitian ini berguna untuk pengetahuan atau mencari solusi, menambah pengalaman dalam melakukan penelitian pada tanaman tembakau.

2. Bagi Petani

Sebagai bahan informasi bagi petani, bagaimana cara melakukan tindakan yang tepat untuk mengatasi kendala yang dihadapi dan dapat melakukan pengembangan terhadap usahatani tembakau berbasis agribisnis di tempat penelitian

3. Bagi Pemerintah

Menjadi acuan pemerintah dalam merumuskan dan melaksanakan kebijakan untuk pengembangan usahatani tembakau berbasi agribisnis.

# BAB II. TINJAUAN PUSTAKA

## 2.1. Usahatani Tembakau

Usahatani merupakan ilmu yang mempelajari mengenai bagaimana seorang petani mengkoordinasi dan mengorganisasikan faktor-faktor produksi seefisien mungkin sehingga dapat memberikan keuntungan bagi seluruh petani (Suratiyah, 2015). Ilmu usahatani adalah sebuah ilmu yang berisi mengenai tata cara petani memanfaatkan sumber daya seefektif dan seefisien dengan tujuan untuk mendapatkan keuntungan yang lebih maksimal lagi . Efektif berarti produsen atau petani dapat memanfaatkan sumber daya yang dimiliki dengan sebaik-baiknya, sedangkan efesien mempunyai arti bahwa pemanfaatan sumber daya dapat menghasilkan output (keluaran) yang lebih kecil dari input (masukan) (Luntungan,2012).

Usahatani adalah ilmu yang mempelajari bagaimana menggunakan sumberdaya secara efesien dan efektif pada suatu usaha pertain agar diperoleh hasil maksimal. Sumberdaya itu adalah lahan,tenaga kerja ,modal dan manajemen, (shinta 2011). (Suratiyah 2006) menyatakan bahwa ilmu usahatani adalah ilmu yang mempelajari bagaimana seorang mengusahakan dan mengkoordinasi faktor-faktor produksi berupa lahan dan alam sekitarnya sebagai modal sehingga memberikan manfaat sebaik-baiknya.

Usahatani adalah ilmu yang mempelajari tentang cara petani mengolah input atau faktor produksi (tanah, tenaga kerja, modal, teknologi, pupuk, benih dan pestisida) lebih efektif dan efesien untuk menghasilkan produksi yang tinggi (Kasardan,2011). Ilmu usaha tani dapat diartikan

sebaga ilmu yang mempelajari bagaimana seseorang mengalokasikan sumberdaya yang ada secara efektif dan efesien untuk tujuan memperoleh keuntungan yang tinggi pada waktu tertentu. Dapat dikatakan efektif bila petani atau produsen dapat mengalokasikan sumberdaya yang mereka miliki sebaik-baiknya, dan dikatakan efesien bila pemanfaatan sumberdaya tersebut menghasilkan keluaran *(output)* melebihi masukan *(input)* umumnya memang sulit bagi petani untuk melakukan analisis usahataninya. Petani hanya mengingat-ingat *cash flow* (anggaran arus uang tunai) yang mereka lakukan, walaupun sebenarnya ingatan itu tidak terlalu jelek karena mereka masih ingat bila ditanya berapa *output* yang mereka peroleh da berapa *input* yang mereka gunakan. Tentu saja teknik pengumpulan datanya harus baik dan benar.

1. Tembakau



Gambar 1.Tanaman Tembakau di Kecamatan Lilirilau
(Fota Endang Faradilla, 2023)

Tembakau *(Nicotiana tabacum L.)* adalah tanaman musiman yang tergolong dalam tanaman perkebunan. Nama umum di Indonesia adalah Tembakau, namun di masing-masing daerah mempunyai nama yang berbeda-beda misalnya di Jawa namanya mbako, di Sunda namanya bako, di Lombok/Sasak namanya mako demikian juga di Sumbawa namanya mako. Sedangkan dalam bahasa Inggris namanya Tobacco.

*Nicotiana tabacum* dan *Nicotiana rustica* mempunyai perbedaan yang jelas. Pada Nicotiana tabacum, daun mahkota bunganya memiliki warna merah muda sampai merah, mahkota bunga berbentuk terompet panjang, daunnya berbentuk lonjong pada ujung runcing, kedudukan daun pada batang tegak, merupakan induk tembakau sigaret dan tingginya sekitar 120 cm. Adapun Nicotina rustica, daun mahkota bunganya berwarna kuning, bentuk daun bulat yang pada ujungnya tumpul, dan kedudukan daun pada batang mendatar agak terkulai. Tembakau ini merupahkan variates induk tembakau.

Tembakau sudah diusahakan sejak lama untuk memenuhi kebutuhan keluarga. Tembakau temanggung mulai terkenal sejak tahun 1960 karena mutu yang dihasilkan lebih baik. Lama bertani tembakau akan mempengaruhi keputusan petani dalam mengembangkan usahatani tembakau karena semakin lama pengalaman petani akan semakin mengetahui masalah dalam proses budidaya tembakau (Hardanis dan Poerwono, 2013).

2. Kendala-kendala dalam Usahatani tembakau

Adapun kendala yang dihadapi petani dalam usahatani tembakau yaitu:

a. Iklim

Kendala utama yang terjadi pada pembudidayaan tembakau adalah iklim yang tidak menentu. Dalam hal ini iklim menjadi variabel kontrol karena merupakan variabel yang tidak bisa diperkirakan. (Herminingsih 2014) menyebutkan bahwa perubahan iklim selain berdampak negatif pada penyediaan produk-produk pertanian juga akan berdampak negatif pada stabilitas sistem produksi pertanian terutama pada tanaman tembakau karena apabila curah hujan yang tinggi menyebabkan tanah menjadi lembab sehingga batang tembakau rawan untuk mengalami pembusukan. (Ningsih 2017) menyatakan bahwa informasi iklim sangat dibutuhkan petani namun terkadang informasi tersebut sering kali tidak akurat dengan realita yang terjadi sehingga menyebabkan petani sulit untuk memprediksikan iklim yang akan dihadapi. Dalam budidaya tanaman tembakau ini sangat bergantung dengan cuaca dan iklim karena diperlukan mulai dari proses tanam yang mana bergantung pada curah hujan yang tidak terlalu banyak dan pada proses panen hingga pengeringan daun tembakau itu sendiri yang memerlukan panas matahari yang maksimal.

b. Fluktuasi Harga

Menurut para responden, harga berfluktasi dikarenakan melimpahnya hasil produksi tembakau yang produksinya bersamaan,fluktasi harga juga

terjadi karena tidak dapat bersaingan dengan tembakau dari jawa, dan fluktasi harga juga bisa di sebabkan karna kualitas tembakau menurun.

## 2.2. Strategi Pengembangan Usahatani Tembakau

Strategi merupakan pemilihan yang dilakukan secara matang atas serangkaian tindakan atau cara yang dilakukan, sebagai upaya untuk mencapai satu atau beberapa tujuan yang telah ditetapkan. Strategi sering pula dirumuskan sebagai suatu rangkaian tindakan atau cara yang dilakukan oleh suatu organisasi, dalam rangka upaya organisasi itu untuk mencapai suatu kinerja yang superior. Kata strategi berarti memilih bagaimana caranya sumber-sumber mungkin digunakan dengan efektif untuk mencapai suatu tujuan yang dinyatakan. Strategi direncanakan untuk penyesuaian dengan lingkungan dalam maupun luar. Diungkapkan dengan cara lain, strategi menyatakan faktor-faktor mana yang akan diberi penekanan dalam mencapai tujuan menurut Sofjan Assauri (2016).

Strategi menekankan untuk memanfaatkan sumber daya yang ada untuk mencapai tujuan. Strategi ritel meliputi penentuan target pasar, sifat barang dan jasa yang ditawarkan dan bagaimana ritel memperoleh keuntungan jangka panjang dari para pesaingnya (Sari 11 & Yusniar, 2014).

Pengembangan merupakan suatu usaha yang dilakukan seacara terarah dan terencana untuk membuat dan memperbaiki, sehingga menjadi produk yang semakin bermanfaat untuk meningkatkan kualitas sebagai upaya menciptakan mutu yang lebih baik. Pada hakikatnya pengembangan adalah upaya pendidikan baik formal maupun non formal yang

dilaksanakan secara sadar, berencana, terarah, teratur, dan bertanggung jawab dalam rangka memperkenalkan, menumbuhkan, membimbing, mengembangkan suatu dasar kepribadian yang seimbang, utuh, selaras, pengetahuan, keterampilan sesuai dengan bakat, keinginan serta kemampuan kemampuan sebagai bekal atas prakarsa sendiri untuk menambah, meningkatkan, mengembangkan diri ke arah tercapainya martabat, mutu dan kemampuan manusiawi yang optimal dan pribadi mandiri (Iskandar Wiryokusumo dalam Afrilianasari 2014).

Strategi pengembangan ialah sesuatu aktivitas yang menekuni secara mendalam tentang sesuatu usaha ataupun bisnis yang hendak dijalankan, dalam rangka memastikan layak ataupun tidak usaha tersebut dijalankan. Strategi pengembangan butuh dicoba buat menjauhi modal yang sangat besar buat sesuatu aktivitas yang nyatanya tidak menguntungkan. Strategi pengembangan membutuhkan bayaran, tetapi bayaran tersebut relatif lebih kecil apabila dibanding dengan efek kegagalan sesuatu proyek yang menyangkut investasi dalam jumlah besar.

Terdapatnya riset sebuah kelayakan ini membolehkan tingkatan keuntungan yang hendak dicapai bisa dikenal, pemborosan terhadap sumberdaya bisa dihindarkan, dan bisa memilah proyek yang sangat menguntungkan di antara bermacam alternatif proyek investasi yang terdapat (Septiani 2013).

Strategi pengembangan usahatani tembakau perlu didasarkan pada dukungan teknologi dan pendekatan partisipatif. Dukungan teknologi

dibutuhkan untuk membuat sistem usaha tani menjadi lebih efektif dan efisien serta berdaya hasil tinggi, sedangkan pendekatan partisipatif ditujukan agar masyarakat dapat ambil bagian dalam proses pengambilan keputusan atau secara aktif melakukan pemahaman tentang kondisi kehidupan mereka sehingga tercipta rencana dan tindakan yang berhasil, Saragih (2004).

## 2.3. Konsep Sistem Agribisnis

Kegiatan agribisnis sudah dilakukan di Indonesia sejak zaman dahulu, namun demikian popularitas agribisnis baru muncul sejak tahun 1990-an. Hal ini tidak perlu diperdebatkan, yang terpenting bagaimana semua pihak mempersepsikan sama terhadap agribisnis, yaitu mulai dari kegiatan praproduksi, produksi, pengolahan/industri, pemasaran, hingga kegiatan konsumsi dan jasa pendukung semua rangkaian agribisnis. Istilah "agribisnis" telah menjadi semakin populer, berbagai macam pengertian dan pemahaman tentang istilah ini telah berkembang. Dari asal katanya, "agribisnis" terdiri dari dua suku kata, yaitu "agri" (agriculture = pertanian) dan "bisnis" (business=usaha komersial).

Agribisnis adalah bisnis berbasis usaha pertanian atau bidang lain yang mendukungnya, baik di sektor hulu maupun dihilir. Penyebutan "hulu" dan "hilir" mengacu pada pandangan pokok bahwa agribisnis bekerja pada rantai sektor pangan (food supply chain). Agribisnis, dengan perkataan lain, adalah cara pandang ekonomi bagi usaha penyediaan pangan.

Agribisnis dapat iartikan sebagai perdagangan atau pemasaran hasil pertanian yang berusaha memaksimalkan keuntungan. Dalam arti luas, agribisnis adalah suatu kesatuan kegiatan usaha yang meliputi salah satu atau keseluruhan dari mulai mata rantai produksi, pengolahan dan pemasaran hasil yang ada hubungannya dengan komoditi pertanian dalam arti luas (usahatani, perkebunanan, kehutanan, perikanan, perternakan) yang bertujuan untuk memperoleh keutungan (profit oriented). Kata lain, agribisnis diartikan sebagai suatu kegiatan yang bertujuan memproleh keutungan yang meliputi sebagian atau seluruh sektor agribisnis (Gunawan, 2013)

Secara konsepsional Sistem Agribisnis adalah semua aktivitas mulai dari pengadaan dan penyaluran sarana produksi sampai kepada pemasaran produk- produk yang dihasilkan oleh usaha tani dan agroindustri yang saling terkait satu sama lain. Sistem agribisnis merupakan suatu konsep yang menempatkan kegiatan pertanian sebagai suatu kegiatan yang utuh dan komprehensif sekaligus sebagai suatu konsep yang dapat menelaah dan menjawab berbagai masalah dan tantangan.

Konsep agribisnis yang ditulis oleh Pasaribu (2012) adalah sebagai berikut :

a) Suatu kesatuan kegiatan usaha yang meliputi salah satu atau keseluruhan dari mata rantai produksi, pengolahan hasil, dan pemasaran yang luas, yaitu kegiatan usaha yang menunjang

kegiatan pertanian dan kegiatan usaha yang ditunjang oleh kegiatan-kegiatan pertanian.

b) Sebuah sistem kegiatan yang meliputi tiga komponen the farm input sector, the farming sector, dan the product marketing sector.
c) Keseluruhan dan kesatuan dari seluruh organisasi dan kegiatan mulai dari produksi dan distribusi sarana produksi, kegiatan produksi pertanian di lahan pertanian sampai dengan pengumpulan, penyimpanan, pengolahan dan turun sampai distribusi hasil akhir dari pengolahan tersebut ke konsumen.
d) Agribisnis meliputi semua aktivitas sebagai rangkaian sistem, terdiri dari (1) sistem pengadaan dan penyaluran sarana produksi, teknologi dan pengembangan sumberdaya pertanian, (2) subsistem produksi pertanian atau usaha tani, (3) subsistem pengolahan hasil-hasil pertanian atau agroindustri, dan(4) subsistem distribusi dan pemasaran hasil pertanian.

Sistem agribisnis merupakan totalitas atau kesatuan kinerja agribisnis yang terdiri dari subsistem agribisnis hulu yang berupa kegiatan ekonomi input produksi, informasi, dan teknologi; subsistem usahatani, yaitu kegiatan produksi pertanian primer tanaman dan hewan; subsistem agribisnis pengolahan (manufaktur), subsistem pemasaran; dan subsistem penunjang, yaitu dukungan sarana dan prasarana serta lingkungan yanng kondusif bagi pengembangan agribisnis (Mulyana, 2014 dan Sieva, 2015).

Sistem agribisnis adalah cara baru melihat sektor pertanian. Sistem agribisnis termasuk agroindustri dalam konteks strategi industrialisasi yang mengandalkan industri atau kegiatan-kegiatan yang memanfaatkan atau menciptakan nilai tambah baru bagi produk-produk pertanian primer serta industri atau kegiatan lain yang memproduksi bahanbahan dan alat-alat untuk meningkatkan produktivitas pertanian.

Menurut ( Pardede) ada empat Subsistem Agribisnis antara lain yaitu:

1. *Subsistem Agribisnis/Agroindustri Hulu*

   Meliputi pengadaan sarana produksi pertanian antara lain terdiri dari benih, bibit, makanan ternak, pupuk , obat pemberantas hama dan penyakit, lembaga kredit, bahan bakar, alat-alat, mesin, dan peralatan produksi pertanian. Pelaku-pelaku kegiatan pengadaan dan penyaluran sarana produksi adalah perorangan, perusahaan swasta, pemerintah, koperasi. Betapa pentingnya subsistem ini mengingat perlunya keterpaduan dari berbagai unsur itu guna mewujudkan sukses agribisnis. Industri yang meyediakan sarana produksi pertanian disebut juga sebagai agroindustri hulu (*upstream)*.

2. *Subsistem budidaya / usahatani*

   Usaha tani menghasilkan produk pertanian berupa bahan pangan, hasil perkebunan, buah-buahan, bunga dan tanaman hias, hasil ternak, hewan dan ikan. Pelaku kegiatan dalam subsistem ini adalah

produsen yang terdiri dari petani, peternak, pengusaha tambak, pengusaha tanaman hias dan lain-lain.

3. *Subsistem Agribisnis/agroindustri Hilir meliputi Pengolahan dan Pemasaran (Tata niaga) produk pertanian dan olahannya*

   Dalam subsistem ini terdapat rangkaian kegiatan mulai dari pengumpulan produk usaha tani, pengolahan, penyimpanan dan distribusi. Sebagian dari produk yang dihasilkan dari usaha tani didistribusikan langsung ke konsumen didalam atau di luar negeri. Sebagian lainnya mengalami proses pengolahan lebih dahulu kemudian didistribusikan ke konsumen. Pelaku kegiatan dalam subsistem ini ialah pengumpul produk, pengolah, pedagang, penyalur ke konsumen, pengalengan dan lain-lain. Industri yang mengolah produk usahatani disebut agroindustri hilir (*downstream*). Peranannya amat penting bila ditempatkan di pedesaan karena dapat menjadi motor penggerak roda perekonomian di pedesaan, dengan cara menyerap/mencipakan lapangan kerja sehingga dapat meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan masyarakat pedesaan.

4. *Subsistem jasa layanan pendukung agribisnis (kelembagaan)*

   Subsistem jasa layanan pendukung agribisnis (kelembagaan) atau *supporting institution* adalah semua jenis kegiatan yang berfungsi untuk mendukung dan melayani serta mengembangkan kegiatan sub-sistem hulu, sub-sistem usaha tani, dan sub-sistem

hilir. Lembaga-lembaga yang terkait dalam kegiatan ini adalah penyuluh, konsultan, keuangan, dan penelitian. Lembaga penyuluhan dan konsultan memberikan layanan informasi yang dibutuhkan oleh petani dan pembinaan teknik produksi, budidaya pertanian, dan manajemen pertanian. Untuk lembaga keuangan seperti perbankan, model ventura, dan asuransi yang memberikan layanan keuangan berupa pinjaman dan penanggungan risiko usaha (khusus asuransi). Sedangkan lembaga penelitian baik yang dilakukan oleh balai-balai penelitian atau perguruan tinggi memberikan layanan informasi teknologi produksi, budidaya, atau teknik manajemen mutakhir hasil penelitian dan pengembangan.

Berdasarkan pandangan bahwa agribisnis sebagai suatu sistem dapat terlihat dengan jelas bahwa subsistem-subsistem tersebut tidak dapat berdiri sendiri, tetapi saling terkait satu dengan yang lain. Subsistem agribisnis hulu membutuhkan umpan balik dari subsistem usaha tani agar dapat memproduksi sarana produksi yang sesuai dengan kebutuhan budidaya pertanian.

Sebaliknya, keberhasilan pelaksanaan operasi subsistem usaha tani bergantung pada sarana produksi yang dihasilkan oleh subsistem agribisnis hilir. Selanjutnya, proses produksi agribisnis hilir bergantung pada pasokan komoditas primer yang dihasilkan oleh subsistem usahatani. Subsistem jasa layanan pendukung, seperti telah dikemukakan, keberadaannya tergantung pada keberhasilan ketiga subsistem lainnya. Jika subsistem

usahatani atau agribisnis hilir mengalami kegagalan, sementara sebagian modalnya merupakan pinjaman maka lembaga keuangan dan asuransi juga akan mengalami kerugian.

# BAB III. KERANGKA PIKIR

## 3.1. Kerangka Pikir

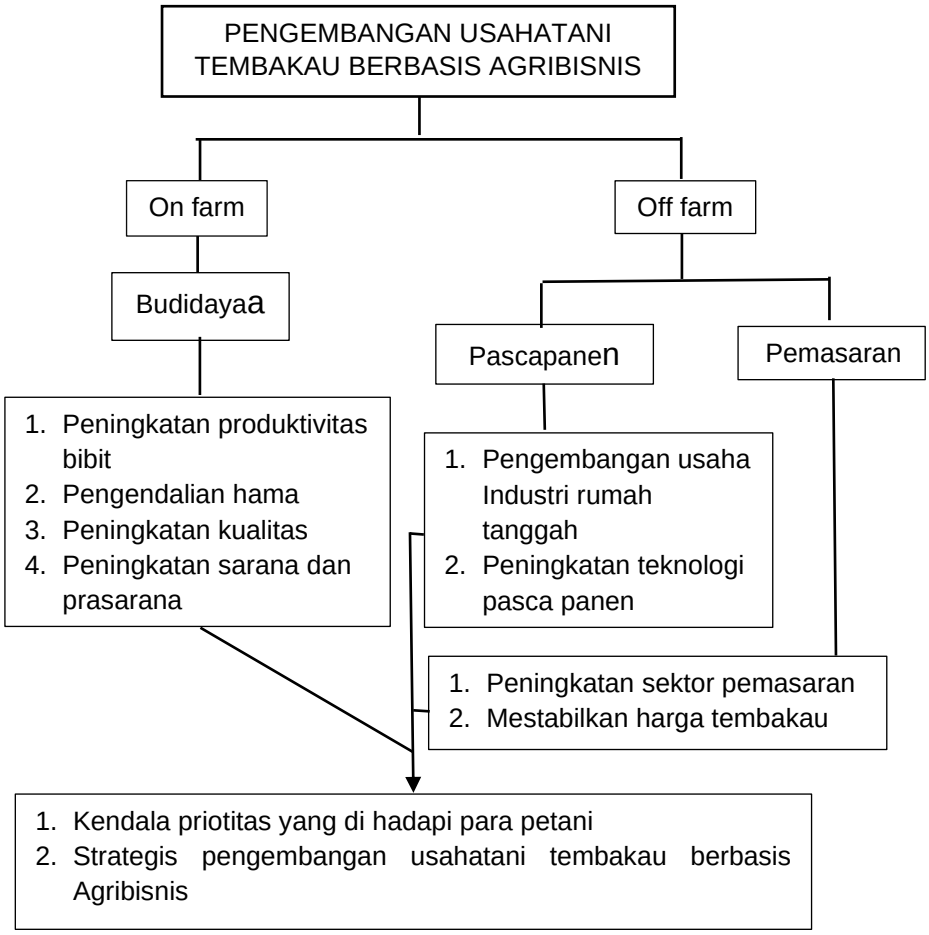
Tembakau merupahkan salah satu tanaman yang memberikan kontribusi besar kepada negara Indonesia yaitu sebagai penghasil devisa negara. Usahatani tembakau sendiri merupahkan salah satu usahatani yang memiliki peluang untuk semakin berkembang karena tanaman tembakau merupahkan bahan utama pembuatan rokok dan tanaman tembakau juga salah satu jenis tanaman yang digunakan sebagai pastisida alami. Bagian yang sering digunaksn adalah bagian daun dan batang. Daun tembakau kering mengandung 2-8% nikotin. Tanaman tembakau dapat dijadikan sebagai pestisida organik karena kandungan nikotinnya yang tinggi mampu mengusir hama pada tanaman, Sehingga tembakau bukan hanya digunakan untuk bahan baku rokok saja, tetapi juga bias diolah menjadi pastisida organic (Wulandari, 2013).

Di Desa Perinring Kecamatan Lilirilau Kabupaten Soppeng merupahkan masyarakat yang berusahatani tembakau, dengan beberapa kendala yang meraka bertani tembakau seperti Persaingan dengan komoditi yang lebih unggul, harga tembakau naik turun, keterbatas bibit. Hal ini dapat mengidentifikasi untuk startegi dalam pengembangan usahatani yang lebih maju lagi untuk strategi dalam pengembangn usahatani yang lebih maju dan apa-apa yang harus di terapkan dalam pengembangan usahatani tembakau.

Dalam penelitian pengembanga usahatani tembakau terbagi atas dua yaitu on farm dan off farm dimana on berkaitan dengan budidaya sedangan

off farm adalah onn-budidayanya atau lebih hasil pasca panenya dan pemasarannya

Untuk memperjalaskan keterangan kerangka pemikiran diatas, berikut merupakan skema penelitian usahatani tembakau pada gambar 1.




Gambar 2. Karangka Fikir

# BAB IV METODE PENELITIAN

## 4.1. Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini telah dilaksanakan di Desa Perinring Kecamatan Lilirilau Kabupaten Soppeng dan Waktu Penelitian pada bulan November 2023 samapai bulan Januari 2024.

## 4.2. Responden dalam Penelitian

Penelitian dilaksanakan melalui ahli pakar dengan menggunakan metode survey. Responden dalam penelitian ini adalah orang-orang terlibat dalam pengembangan usahatani tembakau di Desa Perinring Kecamatan Lilirilau Kabupaten Soppeng. Penetapan responden yang dilakukan secara di segaja (purposive sampling) dengan ketentuan mewakili personil dibidang instansi-instansi yang terkait. ISM merupakan permodelan yang mengambarkan hubungan spesifik antara variabel, struktur menyeluruh dan memiliki output berupa model grafis berupa kuadrat dan level variabel (Li & Yang, 2014).

Penelitian dengan model *Interpretive Structural Modeling* (ISM) tidak membutuhkan sampel yang banyak sehingga jumlah sampel dalam penelitian ini ditetapkan sebanyak 7 orang yaitu, 2 perwakilan dari dinas Pertanian,perkebunan dan Holtikultura, 1 perwakilan dari balai Penyuluhan Pertanian Kecamatan Lilirilau , 2 Dinas Perdangangan dan Perindustrian , 2 orang Dosen Fapetrik Universitas Muhammadiyah Pare-pare.

### 4.3. Jenis dan Sumber Data

4.3.1. Data Primer

Data primer penelitian di lakukan melalui wawacara langsung ke lapangan dengan menggunakan kuesioner

Tabel 1.Data primer yang dibutuhkan dalam penelitian

| No | Data | Kegunaan Data | Sumber Data |
|---|---|---|---|
| 1. | Informasi tentang cara budidaya tanaman tembakau | Untuk mengetahui cara budidaya tanaman tembakau baik | Wawacara dengan Responden |
| 2. | Informasi tentang masalah yang dihadapi petani tembakau | Untuk mengidentifikasi masalah yang di hadapi petani tembakau | Wawacara dengan Responden |
| 3. | Jumlah penghasilan petani | Mendeskripsikan jumlah penghasilan petani dalam satu kali panen | Wawacara dengan Responden |

4.3.2. Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang di peroleh BadaN Pusat Statistika Data tersebut bersumber dari jurnal-jurnal penelitian, Literatur dan buku-buku perpustakaan yang berhubungan penelitian ini.

Tabel 2. Data sekunder yang dibutuhkan dalam penelitian

| No | Jenis Data | Data | Kegunaan Data | Sumber Data |
|---|---|---|---|---|
| 1. | Biofisik | Penggunaan lahan dan Luas lahan petani tembakau | Mendeskripsikan penggunaan lahan dan luas lahan petani tembakau | BPS dan dinas perkebunan Kabupaten Soppeng |
| 2. | Sosial Ekonomi | Kependudukan | Jumlah penduduk di Desa Parenring | Profil Desa Parenring dan BPS |

## 4.4. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan sebagai berikut :

1. Observasi, merupakan teknik pengumpulan data yang digunakan dengan mengambil secara langsung kegiatan oleh objek peneliti.
2. Wawancara, merupakan teknik pengumpulan data yang langsung dalam bentuk tanya jawab dengan responden. Dapat dilihat (gambar 3 pada lampiran)

3. Kuisioner, yaitu pertanyaan tertulis dengan diajukan kepada responden dalam menggunakan quisioner, maka peneliti akan banyak mendapatkan data secara faktual.
4. Dokumentasi, merupakan bukti atau gambaran yang telah di ambil langsung dilapangan untuk mendukung penelitian.

## 4.5. Analisis Data

### 4.5.1. Pengertian *Interpretive Structural Modeling* (ISM)

*Interpretive Structural Modeling* (ISM) merupakan salah satu teknik pemodelan yang dikembangkan untuk perencanaan kebijakan startegis (marim, 2005). Metode ISM merupakan teknik pemodelan yang dapat merangkum pendapat para ahli guna memberikan pendapat yang spesifik mengenai hierarki sub-elemen sesuai dengan setiap elemen yang terdapat dalam sistem. Metode ISM merupakan metode yang dapat membuktikan hubungan antar elemen yang ada.

### 4.5.2. Kegunaan Analisis ISM

Analisis *Interpretive Structural Modelling* (ISM) digunakan untuk menganalisa dan mengetahui elemen kunci yang berpengaruh dalam Pengembangan usahatani tembaukau berbasis Agribisnis. Menurut Geng et al (2018), menggunakan metode ISM untuk menganalisis hubungan kontekstual mencakup beberapa faktor kunci, yaitu memainkan peran yang berpengaruh.

Analisis data yang digunakan adalah model *Interpretive Structural Modeling* (ISM). Teknik analisis data *Interpretive Structural Modeling* (ISM) ini dilakukan dengan beberapa laangkah-langkah, yaitu :

a. Mengidentifikasi elemen Tahap awal dalam analisis *ISM* adalah identifikasi elemen. Elemen-elemen yang diteliti diperoleh dari hasil wawancara dengan para pakar. Elemen-elemen tersebut selanjutnya akan diuraikan menjadi sub-elemen.

   Penentuan sub elemen berdasarkan pada teori, fakta, study literatur, dan pendapat ahli. Berdasarkan hal tersebut maka strategi upaya peningkatan produksi tanaman padi, ditetapkan 10 sub elemen yang terdiri dari:

   1. Peningkatan pembibitan tembakau
   2. Peningkatan produktivitas
   3. Pengendalian hama
   4. Pengembangan akses permodalan
   5. Peningkatan peran penyuluhan
   6. Dukungan pemerintah/ Bantuan pemerintah
   7. Peningkatan pengetahuan petani
   8. Teknik budidaya tanaman
   9. Peningkatan sarana produksi
   10. Pengembangan usaha skala industry rumah tangga
   11. Penstabilan harga
   12. Pengembangan sektor pemasaran
   13. Pengembanga teknologi usahatanI
   14. Pengembangan teknologi pascapanen

b. Menentukan hubungan kontekstual antar elemen. Elemen-elemen yang diperoleh dari hasil wawancara dengan para pakar selanjutnya dibentuk

hubungan kontekstual antar elemen tersebut. Penilaian hubungan kontekstual antar elemen digunakan simbol V, A, X, O yang menunjukkan bahwa :

V : Sub-elemen ke-i lebih penting dari pada sub-elemen ke-j tetapi tidak sebaliknya

A : Sub-elemen ke-j lebih penting dari pada sub-elemen ke-i tetapi tidak sebaliknya

X : Sub-elemen ke-i dan sub-elemen ke-j sama-sama penting

O : Sub-elemen ke-i dan sub-elemen ke-j tidak saling berhubungan

c. Menyusun *Structural Self Interaction Matirx (SSIM)* Matriks *SSIM* diperoleh dari hasil kuesioner yang telah diisi oleh para pakar dengan menggunakan simbol VAXO. Peneliti harus menjelaskan pada pakar tentang simbol-simbol yang digunakan dalam pengisian matriks *SSIM.* Kerangka matriks *SSIM* dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3.Structural Self Interaction Matirx (SSIM) awal

| Variabel | A | B | C | …… | N |
|---|---|---|---|---|---|
| A | | | | | |
| B | | | | | |
| C | | | | | |
| …….. | | | | | |
| N | | | | | |

*Sumber : Marimin (2004)*

d. Menyusun *Reacability Matrix* (*RM)* Hasil dari matriks *SSIM* , selanjutnya dikonversi menjadi bilangan biner, yaitu :

a. Jika hubungan (i, j) = V dalam *SSIM*, maka *RM* (i, j) = 1 dan (j, i) = 0

b. Jika hubungan (i, j) = A dalam *SSIM*, maka *RM* (i, j) = 0 dan (j, i) = 1

c. Jika hubungan (i, j) = X dalam *SSIM*, maka *RM* (i, j) = 1 dan (j, i) = 1

d. Jika hubungan (i, j) = O dalam *SSIM*, maka *RM* (i, j) = 0 dan (j, i) = 0

Tabel 4.*Reachability Matrix* (RM)

| Variabel | A | B | C | …… | N |
|---|---|---|---|---|---|
| A | | | | | |
| B | | | | | |
| C | | | | | |
| …….. | | | | | |
| N | | | | | |

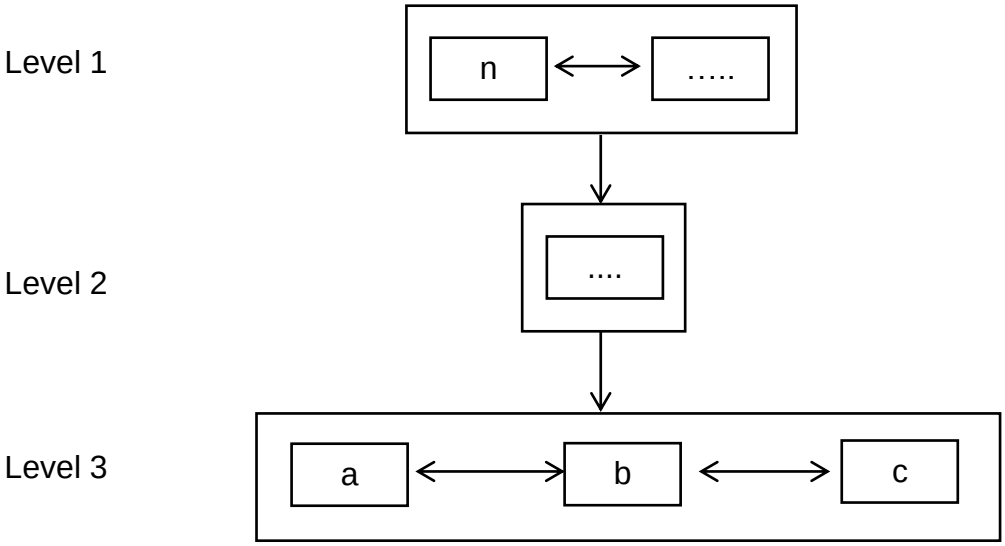
*Sumber: Marimin (2004)*

Tabel 5.*Reachability Matrix (RM)* final

| Variabel | A | B | C | …… | N | Drive Powe (DP) | Rank (R) |
|---|---|---|---|---|---|---|---|
| A | | | | | | | |
| B | | | | | | | |
| C | | | | | | | |
| ….. | | | | | | | |
| N | | | | | | | |
| Dependence (D) | | | | | | | |
| Level (L) | | | | | | | |

*Sumber : Marimin (2004)*

e. Mengklasifikasikan sub-elemen Klasifikasi sub-elemen harus mengacu pada hasil akhir matriks *RM*. Pada hasil *RM* akhir, maka dapat digambarkan diagram model struktural dapat dilihat pada Gambar




*Sumber: Kholil Dkk, 2008*

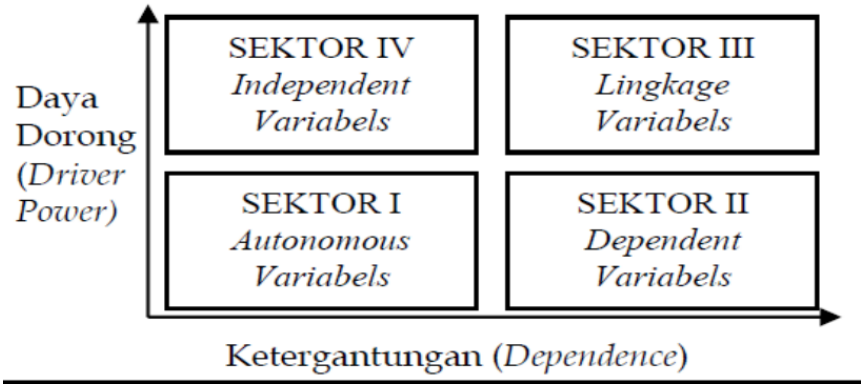
Gambar 3.Diagram Model Struktural

Nilai DP digunakan untuk menentukan elemen kunci dan ada pada level dasar. Nilai D digunakan untuk mengetahui ketergantungan sub-elemen pada keberhasilan program. Semakin tinggi nilai D maka sub-elemen tersebut memiliki ketergantungan yang besar. Tingkatan level pada diagram model struktural didapatkan dari nilai L. Berdasarkan pada hasil akhir *RM*, akan didapatkan nilai DP dan D yang berguna dalam pengklasifikasian sub-elemen pada matriks DP-D. Sub-elemen digolongkan dalam 4 sektor yaitu :

a. Sektor I : *Autonomous*, sub-elemen di sektor ini umumnya tidak berkaitan dengan sistem, atau hubungan sangat kecil.
b. Sektor II : *Dependent,* sub-elemen yang ada di sektor ini adalah tidak bebas, artinya semua sub-elemen yang ada di dalamnya merupakan akibat dari tindakan terhadap sub-elemen lainnya. Karena itu sub-elemennya yang ada di posisi ini tidak penting dalam hubungannya program.

c. Sektor III : *Linkage*, sub-elemen yang ada di sektor ini sangat penting dan harus dikaji secara hati-hati, sebab hubungan dengan sub-elemen lainnya tidak stabil. Setiap tindakan pada sub-elemen tersebut akan memberikan dampak terhadap variabel lainnya, dan umpan balik pengaruhnya bisa memperbesar atau menimbulkan dampak yang baru. Dengan kata lain, setiap tindakan pada sub-elemen tersebut akan menghasilkan sukses, sebaiknya lemahnya perhatian terhadap sub-elemen ini akan menyebabkan kegagalan program.

d. Sektor IV : *Independent,* sub-elemen di sektor ini merupakan variabel bebas, artinya merupakan kekuatan penggerak yang besar (driver-power), dimana elemen dan subelemennya dapat dianggap sebagai faktor kunci dari sistem.




*Sumber: Murod, dkk., 2018*

Gambar 4.Matriks Driver Power dan Dependence

### 4.6. Defenisi Operasional

Adapun defenisi operasional yaitu:

1. Tembakau mempunyai nama latin *(nicotiana tabacum),* merupakan tanaman perkebunan.

2. Strategi adalah suatu penguna kecakapan dan sumber daya suatu organisasi untuk mencapai suatu sasarannya melalui hubungannya yang efektif dengan lingkungan dalam kondisi yang paling menguntungkan.
3. *Interpretative Struktural Modelling* (ISM) adalah analisi data yang digunakan untuk menganalisis data/informasi tentang faktor penyebab tingkat kesejahteraan petani menurun, dan strategi yang dilakukan untuk pengembangan usahatani tembakau di Desa Perinring Kecamatan Lilirilau Kabupaten Soppeng.
4. (SSIM) adalah tabel untuk masukan (penilaian) dari responden terhadap variabel-variabel sebagai hasil pertimbangan hubungan konsektual, dengan menggunakan simbol V, A, X dan O.
5. *Reachabilitiy Matrix* (RM) adalah tabel untuk mengubah symbol V, A, X, dan O dengan angka 1 dan 0
6. DP-P (*Matrix Driver Power-Dependent*) adalah table yang menunjukkan kekuatan dan kelemahan variabel-variabel yang telah ditentukan yang terbagi dalam empat sektor yaitu sektor *Independent*, sektor *Lingkage*, sektor *Dependet*, dan sektor *Autonomous*.
7. *Autonomous* yaitu sebagai penggerak yang lemah dan ketergantungan yang rendah.
8. *Dependent* yaitu sebagai penggerak yang lemah dan ketergantungannya tinggi

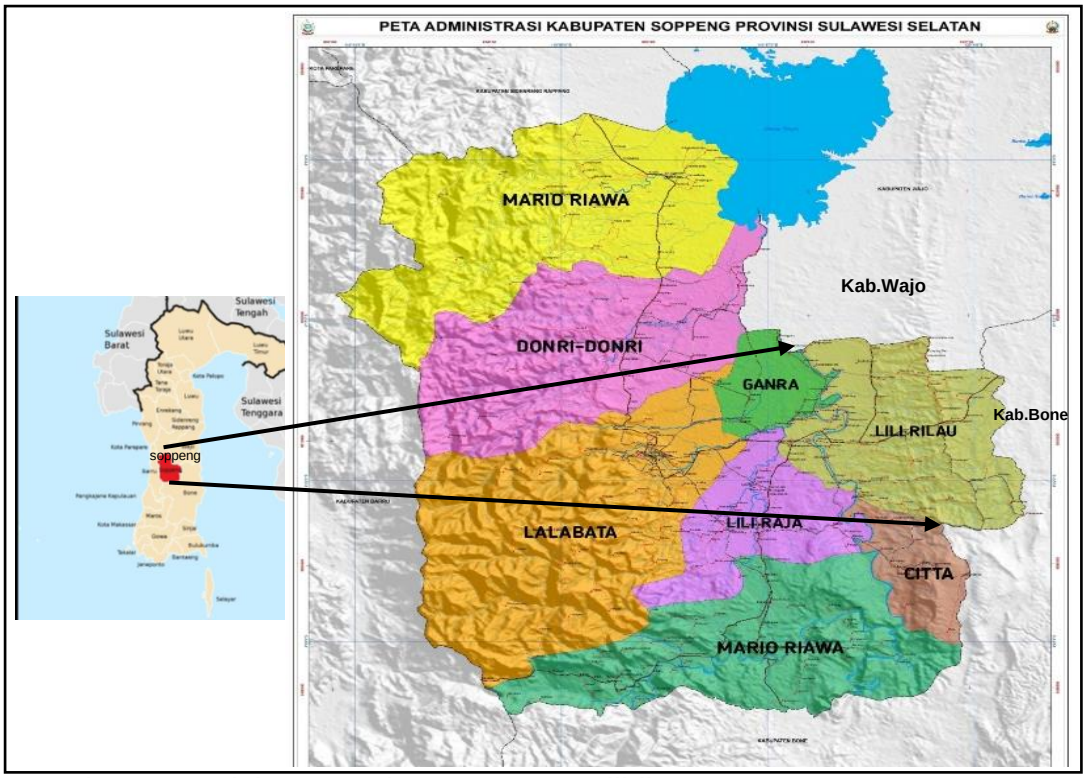
# BAB V. GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN

## 5.1. Letak dan Kondisi Geografis

Kecamatan Lilirilau merupahkan salah satu Kecamatan diantara 8 Kecamatan yang ada di Kabupaten Soppeng, dengan luas 187 $km^2$ .Berjarak 12 km dari Watansoppeng yang merupahkan ibu kota Kabupaten. Kecamatan Lilirilau terdiri dari 8 Desa dan 4 kelurahan diantaranya: Desa Paroto, Desa Palangiseng, Desa Tetewatu, Desa Abbanuange, Desa Parenring, Desa Masing, Desa Baringeng, Kelurahan Pajalesang, Kelurahan Cabenge, Kelurahan Macanre, Kelurahan Ujung. Secara astronomi Kecamatan Lilirilau berada pada 4º06'0''- 4º32'0'' LS (Lintang Selatan) dan antara 119º4,2'18''- 120º06'13'' BT (Bujur Timur).

Adapub batas-batas wilayah Kecamatan Lilirilau antara lain:

- Sebalah utara berbatasan dengan Kabupaten Wajo
- Sebalah timur berbatasan dengan Kabupaten Bone
- Sebelah selatan berbatas dengan Kecamatan Citta
- Sebelah barat berbatasan dengan Kecamatan Ganra dan Lalabata



Gambar 5. Posisi Geografis Kecamatan Lilirilau

## 5.2. Kondisi Demografis

Jumlah penduduk di Kecamatan Lilirilau sebanyak 38.733 jiwa dengan jumlah laki-laki sebanyak 18.140 jiwa dan perempuan sebanyak 20.593 jiwa, hal ini menunjukkan bahwa perbedaan jumlah laki-laki dan Penduduk di Kecamatan Lilirilau yang bekerja keras untuk memenuhi kebutuhannya dengan melakukan berbagai pekerjaan. Mata pencaharian penduduk suatu daerah atau suatu wilayah tertentu banyak dipengaruhi oleh kondisi lingkungan alam dan keterampilan yang dimiliki oleh masyarakatnya. Dengan keadaan alam Kecamatan Lilirilau yang berada pada ketinggian 10-190 meter dari permukaan air laut sangat memungkinkan penduduk Kecamatan Lilirilau bermata pencaharian pada bidang agraris (bertani dan berkebun). Berdasarkan data yang dihimpun dari Badan Pusat Statistik Kabupaten Soppeng produksi padi di Kecamatan Lilirilau pada tahun 2011, sebanyak 9.135 ton yang dihasilkan dari luas panen seluas 1.827 Ha.

### 5.3. Kependudukan dan Tenaga Kerja Kecamatan Lilirilau

Penduduk terbesar yang ada di Kecamatan Lilirilau Kabupaten Soppeng yaitu Desa Baringeng sebesar 5.642 jiwa dan Desa Pajalesang sebanyak 5.501 jiwa.Untuk lebih jelas dapat dilihat pada Tabel 6 berikut:

Tabel 6. Jumlah Penduduk dan Jenis Kelamin di Desa/Kelurahan di Kecamatan Lilirilau Tahun 2022

| No | Desa /Kelurahan | Laki-Laki | Perempuan | Jumlah Total | Persentase (%) |
|---|---|---|---|---|---|
| 1 | Pajalesang | 2.649 | 2.852 | 5.501 | 13,33 |
| 2 | Cabbenge | 2.225 | 2.414 | 4.639 | 11,24 |
| 3 | Paroto | 1.278 | 1.381 | 2.659 | 6,39 |
| 4 | Palangiseng | 864 | 918 | 1.782 | 4,32 |
| 5 | Tetewatu | 690 | 760 | 1.460 | 3,54 |
| 6 | Abbanuange | 1.592 | 1.773 | 3.365 | 8,15 |
| 7 | Parenreng | 922 | 964 | 1.886 | 4,57 |
| 8 | Ujung | 1.721 | 1.881 | 3.602 | 8,73 |
| 9 | Masing | 1.038 | 1.157 | 2.195 | 5,32 |
| 10 | Baringeng | 2.646 | 2.996 | 5.642 | 13,67 |
| 11 | Kebo | 1.329 | 1.540 | 2.869 | 6,95 |
| 12 | Macanre | 1.466 | 1.574 | 3.040 | 7,36 |
| | **Kecamatan Lilirilau** | **18.420** | **20.210** | **41.282** | **100** |

*Sumber: BPS Kecamatan Lilirilau 2022*

Tabel 6 menunjukkan bahwa jumlah penduduk Kecamatan Lilirilau sebesar 41.282 jiwa yang terdiri atas laki-laki 18.420 jiwa dan penduduk perempuan 20.210 jiwa. Dari jumlah penduduk sebagaimana dikemukakan

di atas, dianaranya penduduk yang bekerja sebagai petani mencapai sebesar 11.169 jiwa, dengan rincian seperti pada Tabel 7.

Tabel 7. Jumlah Petani Kecamatan Lilirilau Tahun 2022

| No | Desa /Kelurahan | Jumlah Petani | Persentase (%) |
|---|---|---|---|
| 1 | Pajalesang | 1.234 | 11,05 |
| 2 | Cabbenge | 1.065 | 9,54 |
| 3 | Paroto | 978 | 8,76 |
| 4 | Palangiseng | 565 | 5,06 |
| 5 | Tetewatu | 450 | 4,03 |
| 6 | Abbanuange | 987 | 8,84 |
| 7 | Parenreng | 743 | 6,65 |
| 8 | Ujung | 1.125 | 10,07 |
| 9 | Masing | 785 | 7,03 |
| 10 | Baringeng | 1.487 | 13,31 |
| 11 | Kebo | 873 | 7.82 |
| 12 | Macanre | 867 | 7,76 |
| | **Kecamatan Lilirilau** | **11.169** | **100** |

*Sumber: BPS Kecamatan Lilirilau 2022*

Tabel 7 diatas menunjukan bahwa jumlah petani di Kecamatan lilirilau sebesar 11.169 jiwa.Desa Pajalesang berjumlah 1.234, Desa Cabbege sebesar 1.065, Desa Paroto berjumlah 978, Desa Palangiseng berjumlah 565, DesaTetewatu berjumlah 450, Desa Abbanuange berjumlah 987, Desa Parenring berjumah 743, Desa Ujung berjumlah 1.125, Desa Masing berjumlah 785, Desa Baringeng berjumlah 1487, Desa Kebo berjumlah 873,

dan Desa Macanre berjumlah 867. Diantara jumlah petani 11.169 hanya ada ±500 jiwa yang menanam tembakau.

# BAB VI. HASIL DAN PEMBAHASAN

## 6.1. Hasil Penelitian

### 6.1.1. Kerakteristik Petani

**a. Umur**

Hasil pengumpulan data yang diperoleh umur petani responden bervariasi mulai dari umur 30 tahun sampai umur 70 tahun. Umur responden dapat dilihat pada Tabel 6 berikut :

Tabel 8.Tingkat umur petani tembakau

| No | Usia | Jumlah (Orang) | Persentase (%) |
|---|---|---|---|
| 1 | 30-45 | 13 | 32,50 |
| 2 | 46-59 | 7 | 17,50 |
| 3 | 60-70 | 20 | 50 |
| | Total | 40 | 100 |

Tabel 8 menjelaskan Bahwa umur petani responden antara 30-45 tahun berjumlah 20 orang dengan presentase 50%, umur antara 46-59 tahun berjumlah 13 orang dengan persentase 32,50%, dan pada umur 60-70 tahun berjumlah 7 orang dengan persentase 17,50%.

Tingkat umur adalah salah satu faktor penentu keberhasilan petani dalam kegiatan usahatani yang dijalankannya. Umur akan mempengaruhi petani baik secara fisik maupun mental dalam berfikir untuk mengambil suatu keputusan. Petani yang lebih mudah memiliki fisik yang lebih bagus, akan tetapi pengambilan keputusan yang belum cermat, karena pengalaman yang kurang. Sedangakan, petani yang memiliki usia lebih tua

relative memiliki pengalaman yang lebih banyak sehingga akan mempengaruhi kematangan dalam mengambil keputusan untuk mengelola usaha taninya.

**b. Pendidikan**

Pendidikan merupakan salah satu variabel penentu tingkat kemajuan suatu wilayah. Makin banyak penduduk yang berpendidikan tinggi dalam suatu wilayah, maka tingkat kemajuan suatu wilayah makin tinggi pula. Pendidikan bisa dikatakan sebagai roda pembangunan intelektual masyarakat untuk mengembangkan potensi wilayah. Pendidikan mempengaruhi tingkat kemampuan dan kematangan petani.

Tabel 9.Tingkat Pendidikan Petani

| No | Pendidikan | Jumlah (Orang) | Persentase (%) |
|---|---|---|---|
| 1 | SD | 26 | 65 |
| 2 | SMP | 11 | 27,50 |
| 3 | SMA | 3 | 7,50 |
| | Total | 40 | 100 |

Tabel 9 menjelaskan bahwa petani tembakau yang dijadikan sampel penelitian. Berpendidikan SD berjumlah 26 orang dengan presentase 65%, berpendidikan SMP berjumlah 11 dengan presentase 27,50%, dan berpendidikan SMA sebanyak 3 orang dengan presentase 7,50%.

### *c.* Pengalaman Berusahatani

Pengalaman berusahatani yang dimaksud ialah lamanya responden menekuni kegiatan usahataninya, maka semakin banyak pula pengalaman yang dimiliki. Pada umunya petani yang memiliki pengalaman usahatani cukup lama cenderung memiliki kemampuan berusahatani yang lebih baik di banding dengan petani yang belum memiliki pengalaman berusahatani.

Tabel 10.Tingkat pengalaman petani tembakau

| No | Pengalaman Berusahatani | Jumlah ( Orang) | Persentase(%) |
|---|---|---|---|
| 1 | 7-16 | 9 | 22,50 |
| 2 | 17-30 | 18 | 45 |
| 3 | 31-40 | 13 | 32,50 |
| | Total | 40 | 100 |

Pada table 10 tingkat pengalaman bertani tembakau 10-20 tahun dengan jumlah 9 orang dengan persentase 22,50%, Sedangkan dari 21-30 tahun dengan jumlah 18 orang dengan persentase 45%, dan dari 31-40 tahun dengan jumlah 13 orang dengan persentase 32,50%. Hal ini menunjukkan bahwa pengalaman bertani tembakau akan berpengaruh pada tingkat keterampilan dalam mengelola usahataninya maka semakin tinggi pula pengetahuan dan wawasanya sehubungan dengan usahatani yang dikelolanya.

### 6.1.2. Beberapa Aspek Pengembangan Usahatanai Tembakau

**a. Pengembangan industri rumah tangga**

Industri rumah tangga adalah sistem yang menghasilkan nilai tambah yang dilakukan dilokasi rumah perorangan, dan bukan disuatu baprik. Dari skala usaha, industry rumahan termasuk dalam usaha makro. Hasil penelitian lapangan yang dilakukan pada petani tembakau di Desa Parenring Kecamatan Lilirilau menunjukkan bahwa sekitar 37,50% pengembangan industry rumah tangga sangat dibutuhkan. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Tabel 11 sebagai berikut:

Tabel 11. Jumlah petani menurut kebutuhan pengembangan industri rumah tangga

| No | Tingkat Kebutuhan | Petani | Persentase (%) |
|---|---|---|---|
| 1 | Sangat Dibutuhkan | 15 | 37,5 |
| 2 | Dibutuhkan | 20 | 50 |
| 3 | Kurang dibutuhkan | 5 | 12,50 |
| 4 | Tidak dibutuhkan | - | - |
| 5 | Sangat tidak Dibutuhkan | - | - |
| | Jumlah | 40 | 100 |

Tabel 11 menunjukkan bahwa terdapat 12,50% petani yang kurang membutuhkan pengembangan industri rumah tangga karena minimnya pengetahuan petani dan tidak adanya pembinaan yang dilakukan oleh pemerintah

**b. Pengembangan Sektor Pemasaran**

Sektor pasar atau *market sektor* adalah kumpulan industry dengan karakteristik yang mirip. Kumpulan industry yaitu seperti industry

pengolahan hasil pertanian. Hasil penelitian dilapangan yang dilakukan pada petani tembakau di Desa Parenring Kecamatan Lilirilau menunjukkan bahwa 100% sektor pemasaran mengalami kendala dan 75% kendala yang dihadapi oleh petani dalam sektor pemasaran yaitu fluktuasi harga dan 15% yaitu daya tahan tembakau menurun dan 10% Pembeli tembakau menurun yang menjadi kendala pada sektor pemasaran. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Tabel 12 sebagai berikut :

Tabel 12.Jumlah petani menurut kendala yang dihadapi

| No | Kendala | Petani | Persentase(%) |
|---|---|---|---|
| **1** | Fluktasi harga | 30 | 75 |
| **2** | Trasfortasi | - | - |
| **3** | Daya Tahan Tembakau rendah | 6 | 15 |
| 4 | Rendahnya mutu pasca panen | - | - |
| **5** | Jumlah pembeli berkurang | 4 | 10 |
| | Jumlah | 40 | 100 |

Tabel 12 menunjukkan bahwa transportasi tidak menjadi kendela karena kondisi lokasi penelitian cukup bagus dan jalan pun sangat bagus.

**c. Peningkatan Keterampilan**

Tabel 13.Jumlah petani menurut kebutuhan pengembangan keterampilan

| No | Tingkat Kebutuhan | Petani | Persentase(%) |
|---|---|---|---|
| 1 | Sangat dibutuhkan | 15 | 37,50 |
| 2 | Dibutuhkan | 17 | 42,50 |
| 3 | Kurang dibutuhkan | 8 | 20 |
| 4 | Tidak dibutuhkan | - | - |
| 5 | Sangat tidak dibutuhkan | - | - |
| | Jumlah | 40 | 100 |

Keterampilan petani merupakan kemampuan petani untuk mengubah perilaku dan kebiasaan berusahatani menjadi lebih baik.Kurangnya keterampilan yang dimiliki oleh petani menyebabkan hasil produksi pertanian yang dilaksanakan oleh petani belum maksimal. Hasil penelitian dilapangan yang dilakukan pada petani tembakau di Desa Parenring Kecamatan Lilirilau menunjukkan bahwa sekitar 20% tingkat inovasi keterampilan dalam melakukan usahatani tembakau kurang dibutuhkan, dan sekitar 37,50% jenis inovasi keterampilan yang sangat dibutuhkan dan sekitar 42,50% jenis inovasi keterampilan sangat dibutuhkan dalam melakukan usahatani tembakau. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Tabel 14 sebagai berikut :

Tabel 14. Jumlah petani menurut kebutuhan inovasi keterampilan usahatani

| No | Inovasi Keterampilan | Petani | Persentase(%) |
|---|---|---|---|
| 1 | Budidaya | 17 | 42,50 |
| 2 | Pemanenan | 10 | 25 |
| 3 | Pascapanen | 13 | 32,50 |
| | Jumlah | 40 | 100 |

Tabel 14 menunjukkan bahwa terdapat 42,50% petani membutuhkan inovasi keterampilan budidaya untuk meningkatkan produksi tembakau. Kemudian 32,50% menunjukkan bahwa para petani juga membutuhkan inovasi keterampilan pascapanen agar dapat mempertahankan kuliatas daun tembakau. Dan 25% juga menujukkan bahwa petani juga membutuhkan inovasi keterampilan pemanenan karena untuk

mempertahankan mutu sehingga dapat memenuhi spesipikasi yang diminta konsumen.

**d. Peningkatan Teknologi Usahatani**

Salah satu faktor penentu yang menjadi keberhasilan tanaman tembakau, salah satunya adalah, ketersediaan alat pertanian baik dalam ukuran yang kecil mau pun besar. Seiring berkembangan teknologi terciptalah alat pertanian yang modern yang memudahkan para petani dalam melakukan pekerjaannya seperti mesin penebar pupuk dan mesin pengiris. Hasil penelitian dilapangan yang dilakukan para petani tembakau di Kecamatan Lilirilau menunjukkan bahwa 95% yang menerapkan teknologi usahatani dan sekitar 57,50% petani tembakau membutuhkan peningkatan teknologi usahatani. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Tabel 15 sebagai berikut:

Tabel 15. Jumlah petani menurut tingkat kebutuhan pengembangan teknologi usahatani.

| No | Tingkat Kebutuhan | Petani | Persentase (%) |
|---|---|---|---|
| 1 | Sangat dibutuhkan | 23 | 57,50 |
| 2 | Dibutuhkan | 15 | 37,50 |
| 3 | Kurang dibutuhkan | 2 | 5 |
| 4 | Tidak dibutuhkan | - | - |
| 5 | Sangat tidak dibutuhkan | - | - |
| | Jumlah | 40 | 100 |

Tabel 15 menunjukkan bahwa terdapat 5% petani kurang membutuhkan pengembangan teknologi usahatani karena kurangnya pengetahuan petani tentang teknologi usahatani.

Teknologi pascapanen adalah pemanfaatan ilmu teknik dalam kegiatan pensortiran, pengeringan, transportasi, dan penyimpanan sementara, aktivitas pascapanen melindungi kualitas produk pertanian yang dipanen. Hasil penelitian dilapangan yang dilakukan pada petani tembakau di Kecamatan Lilirilau menunjukkan bahwa sekitar 57,50% pengembangan teknologi pascapanen sangat dibutuhkan. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Tabel 16 sebagai berikut:

Tabel 16. Jumlah petani menurut tingkat kebutuhan pengembangan teknologi pascapanen

| No | Tingkat Kebutuhan | Petani | Persentase(%) |
|---|---|---|---|
| 1 | Sangat dibutuhkan | 17 | 57,50 |
| 2 | Dibutuhkan | 15 | 37,50 |
| 3 | Kurang dibutuhkan | 2 | 5 |
| 4 | Tidak dibutuhkan | - | - |
| 5 | Sangat tidak dibutuhkan | - | - |
| | Jumlah | 40 | 100 |

Tabel 16 menunjukkan bahwa terdapat 5% petani yang kurang membutuhkan pengembangan teknologi pascapanen karena terbatasnya pengetahuan petani tentang teknologi, terbatasnya aksesibilitas petani terhadap teknologi, kurangnya minat petani untuk menerapkan teknologi.

**e. Peningkatan Sarana Produksi**

Sarana produksi adalah bahan (sarana) yang digunakan sebagai input dalam proses produksi untuk menghasilkan output. Jenis sarana produksi diantaranya meliputi benih, bibit, pupuk, dan obat-obatan/pestisida. Hasil penelitian dilapangan yang dilakukan pada petani di Kecamatan Lilirilau menunjukkan bahwa sekitar 60% bahwa peningkatan sarana produksi sangat dibutuhkan oleh petani dan 40% bahwa peningkatan sarana produksi dibutuhkan. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Tabel 17 sebagai berikut :

Tabel 17. Jumlah petani menurut tingkat kebutuhan peningkatan sarana produksi

| No | Tingkat Kebutuhan | Petani | Persentase(%) |
|---|---|---|---|
| 1 | Sangat dibutuhkan | 24 | 60 |
| 2 | Dibutuhkan | 12 | 30 |
| 3 | Kurang dibutuhkan | 4 | 10 |
| 4 | Tidak dibutuhkan | - | - |
| 5 | Sangat tidak dibutuhkan | - | - |
| | Jumlah | 40 | 100 |

Tabel 17 menununjukan bahwa terdapat 10% peningkatan sarana produksi tidak dibutuhkan karena kurangnya pengetahuan petani dan budidaya dalam berusahatani masih sangat kental sehingga masih ada beberapa petani yang maasih bertahan dengan sarana produksi yang telah mereka gunakan selama ini.

**f. Peningkatan peran penyuluh**

Penyuluh pertanian adalah suatu usaha atau upaya untuk mengubah perilaku petani dan keluarganya, agar mereka mengetahui dan mempunyai kemauan serta mampu memecahkan masalahnya sendiri dalam usaha atau kegiatan-kegiatan meningkatkan hasil usaha dan tingkat kehidupannya. Hasil penelitian dilapangan yang dilakukan pada petani tembakau di Kecamatan Lilirilau menunjukkan bahwa 87,50% penyuluh tidak mampu memperbaiki kekurangan dan memecahkan masalah para petani tembakau, dan 87,50% peran penyuluh dalam hal pengembangan usahatani tembakau tidak berperan. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Tabel 18 sebagai berikut :

Tabel 18. Tanggapan petani menurut tingkat kemampuan penyuluh mendorong petani untuk memperbaiki kekurangan dan memacahkan masalah

| No | Tingkat Kemampuan | Petani | Persentase(%) |
|---|---|---|---|
| 1 | Sangat Mampu | - | - |
| 2 | Mampu | - | - |
| 3 | Kurang Mampu | 5 | 12,50 |
| 4 | Tidak Mampu | 35 | 87,50 |
| 5 | Sangat tidak mampu | - | - |
| | Jumlah | 40 | 100 |

**g. Intensifikasi tanaman tembakau**

Intensifikasi pertanian adalah salah satu usaha untuk meningkatkan hasil pertanian dengan mengoptimalkan lahan pertanian yang sudah ada. Hasil penelitian dilapangan yang dilakukan pada petani tembakau di

Kecamatan Lilirilau menunjukkan bahwa 67,50% intensifikasi tanaman tembakau dibutuhkan dan 32,50% sangat dibutuhkan untuk memperbaiki dan meningkatkan hasil produksi tembakau.Untuk lebih jelasnya dapat di lihat pada Tabel 19:

Tabel 19. Jumlah petani menurut tingkat kebutuhan intensifikasi tanaman tembakau

| No | Tingkat Kebutuhan | Petani | Persentase(%) |
|---|---|---|---|
| 1 | Sangat dibutuhkan | 13 | 32,50 |
| 2 | Dibutuhkan | 27 | 67,50 |
| 3 | Kurang dibutuhkan | - | - |
| 4 | Tidak dibutuhkan | - | - |
| 5 | Sangat tidak dibutuhkan | - | - |
| | Jumlah | 40 | 100 |

Hasil penelitian yang dilakukan pada para petani terungkap bahwa peran pemerintah dalam sektor pemasaran belum menunjukkan apa-apa sedangkan para petani selalu mengeluhkan mengenai tentang fluktuasi harga yang terjadi tiap tahunnya. Para petani juga menunjukkan bahwa mereka membutuhkan penyuluhan dan inovasi keterampilan terutama inovasi keterampilan budidaya, tetapi dalam penyuluhan dan peningkatan inovasi keterampilan sentuhan dari pemerintah tidak ada.Kemudian terungkap bahwa para petani juga membutuhkan industry rumah tangga tetapi tidak ada pembinaan yang dilakukan oleh pemerintah pemerintah

### 6.1.3. Strategi Yang Perlu Diterapkan Dalam Pengembangan Usahatani Berbasis Agribisnis Desa Parenring Kecamatan Lilirilau

Analisis ISM *( Interpretive Struktural Modeling)* adalah kumpulan pendapat para pakar atau ahli sewaktu menjawab tentang terkait elemen. Elemen-elemen yang dipilih dalam melakukan analisis kelembangaan ini merupahkan elemen yang berperan secara dominan dalam menentukan keberhasilan tujuan (Mangkunjaya, 2014). ISM adalah pemodalan yang menggamabarkan hubungan spesifik antar variabel, struktur menyeluruh dan memliki output berupa model grafis berupa kuadran dan level variabel. Oleh karena itu dapat di simpulkan bahwa hasil analisis kelembangaan dengan menggunakan metode ISM ini adalah elemen yang berperan secara dominan dalam pengembangan usahatani tembakau berbasis agribisnis Kecamatan Lilirilau.

Hasil penelitian *Interpretive Struktural Modeling* (ISM) menujukkan tentang startegi dalam pengembangan usahatani tembakau di Kecamatan Lilirilau menunjukkan bahwa dari 14 sub elemen 12 di antaranya merupahkan program yang perperan penting dalam strategi pengembangan usahatani tembakau Desa Parenring Kecamatan Lilirilau dan 2 di antaranya di posisi dependet yang daya dorongnya lemah dan sebaliknya dan ketergantunganya terhadap sub elem lainnya kuat.

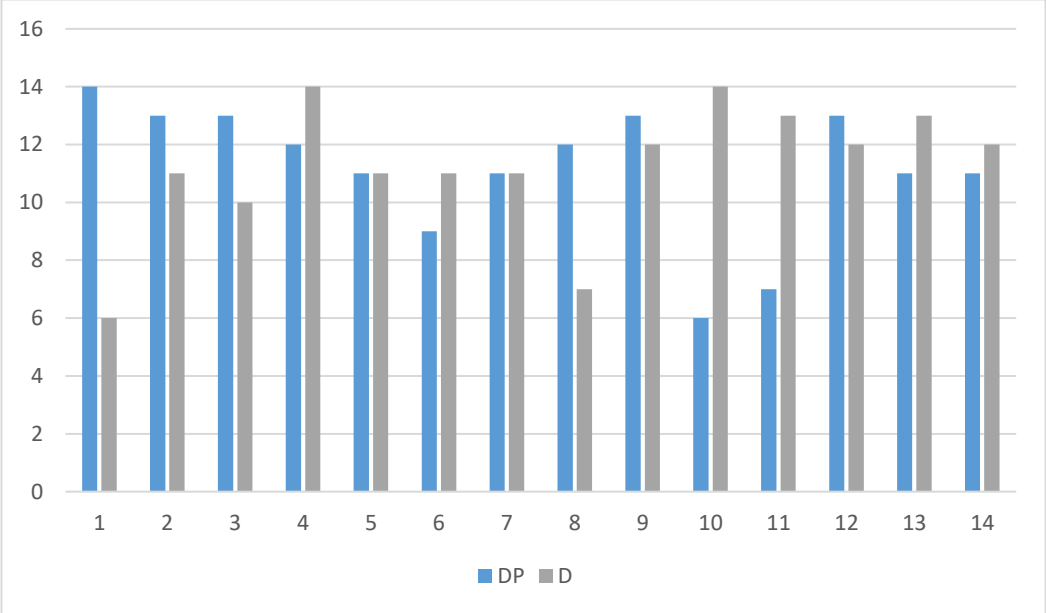
Perbandingan nilai *Driver Power* (DP) dan *Dependent* (D) strategi dalam pengembangan usahatani tembakau usahatani tembakau berbasis agribisnis di Kacamatan Lilirilau. Hasil analisis ISM Menunjukan bahwa dari

14 su elemen ada 2 di posisi *Independent*. 10 berada di posisi *Linkkage* yaitu daya doronng terhadap program kuat dan ketergantungan terhadap sub elemen yang lain juga kuat. dan 2 diantaranya berada posisi *dependent* yang dimana daya dorongnya terhadap program lemah dan sebaliknya dan ketergantunganya terhadap sub elemen kuat.Dapat di lihat pada Tabel 20 sebagai beriku:

Tabel 20. Perbandingan bobot DP-D starategi dalam pengembangan usahatani tembakau berbasis agribisnis di Desa Parenring Kecamatan Lilirilau

| Posisi | Sub Elemen | Bobot | |
|---|---|---|---|
| | | **DP** | **D** |
| *Independent* | 1. Peningkatan Pembibitan tembakau(A1) | 1,00 | 0,42 |
| | 2. Teknik Budidaya tanaman(A8) | 0,85 | 0,5 |
| | **Rata-rata** | **0,92** | **0,46** |
| *Linkage* | 1. Peningkatan Produktivitas(A2) | 0,92 | 0,78 |
| | 2. Pengendalian Hama(A3) | 0,92 | 0,71 |
| | 3. Peningkatan sarana Produksi(A9) | 0,92 | 0,85 |
| | 4. Pengembangan sektor pemasaran(A12) | 0,92 | 0,85 |
| | 5. Pengembangan Akses Permodalan(A4) | 0,85 | 1,00 |
| | 6. Peningkatan peran penyuluhan (A5) | 0,78 | 0,78 |
| | 7. Peningkatan pengetahuan dan keterampilan petani(A7) | 0,78 | 0,78 |
| | 8. Pengembanga teknologi usahatanI (A13) | 0,78 | 0,92 |
| | 9. Pengembangan teknologi pascapanen (A14) | 0,78 | 0,85 |
| | 10. Dukungan pemerintah/ Bantuan pemerintah (A6) | 0,64 | 0,78 |
| | **Rata-rata** | **0,82** | **0,82** |
| *Dependent* | 1. Penstabilan Harga(A11) | 0,5 | 0,92 |
| | 2. Pengembangan skala rumah tangga(A10) | 0,42 | 1,00 |
| | **Rata-rata** | **0,46** | **0,96** |

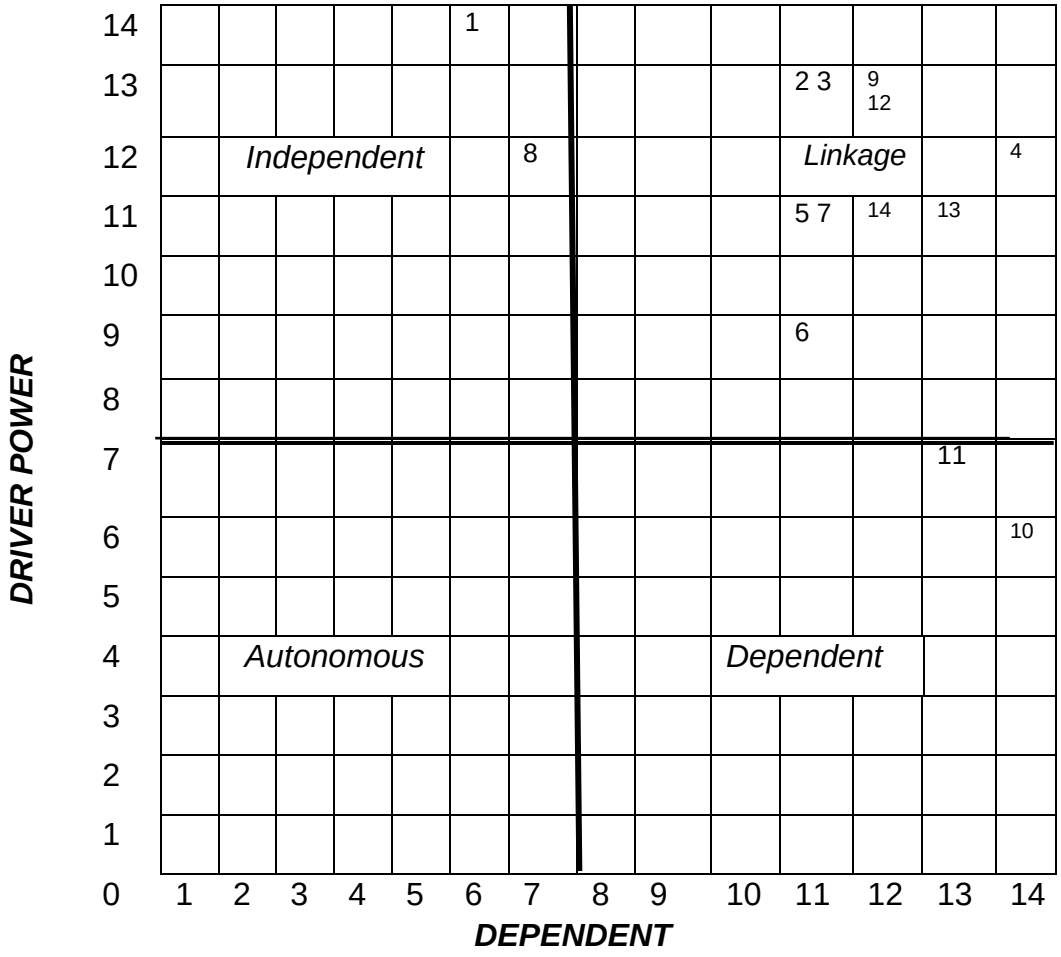
Perbandingan nilai *driver Power* dan *dependent* strategi yang dapat di terapkan dalam pengembangan tembakau yang di gambar kan dalam bentuk diagram dapat di lihat pada gambar 5 sebagai berikut




Keterangan :
A1. Peningkatan pembibitan tembakau
A2. Peningkatan produktivitas
A3. Pengendalian hama
A4. Pengembangan akses permodalan
A5. Peningkatan peran penyuluhan
A6. Dukungan pemerintah/ Bantuan pemerintah
A7. Peningkatan pengetahuan dan keterampilan petani
A8. Teknik budidaya tanaman
A9. Peningkatan sarana produksi
A10. Pengembangan usaha skala rumah tangga
A11. Penstabilan harga
A12. Pengembangan sektor pemasaran
A13. Pengembanga teknologi usahatanI
A14. Pengembangan teknologi pascapanen

Gambar 6.Diagram Perbandingan nilai driver power dan dependent masing-masing strategi

Posisi strategi dalam pengembangan usahatani tembakau di lihat pada gambar 7 sebagai berikut:




Keterangan :
A1. Peningkatan pembibitan tembakau
A2. Peningkatan produktivitas
A3. Pengendalian hama
A4. Pengembangan akses permodalan
A5. Peningkatan peran penyuluhan
A6. Dukungan pemerintah/ Bantuan pemerintah
A7. Peningkatan pengetahuan dan pengetahuan petani
A8. Teknik budidaya tanaman
A9. Peningkatan sarana produksi
A10. Pengembangan usaha skala rumah tangga
A11. Penstabilan harga
A12. Pengembangan sektor pemasaran
A13. Pengembanga teknologi usahatanI
A14. Pengembangan teknologi pascapanen

Gambar 7. Matriks DP-D posisi strategi yang diterapkan dalam pengembangan usahatani tembakau.

## 6.2. Pembahasan

### 6.2.1. Kendala Yang Dihadapi Para Petani Tembaku

1. Fluktuasi Harga

Fluktuasi harga adalah gejala atau keadaan yang menunjukkan turun naiknya harga dan sebagainya yang berlaku dari sehari atau dari satu periode ke periode lainnya, perubahan (harga tersebut) karena pengaruh permintaan dan penawaran.

Fluktuasi harga pada dasarnya terjadi akibat ketidak-seimbangan antara kuantitas pasokan dan kuantitas tembakau permintaan yang dibutuhkan konsumen. Jika terjadi kelebihan pasokan maka harga tembakau akan menurun, sebaliknya jika terjadi kekurangan pasokan maka harga tembakau akan naik.

Harga tembakau di Kecamatan Lilirilau sangat berfluktuasi dapat dilihat pada Tabel 12 tentang tanggapan petani sesuai kendala yang di hadapi, bahwa ada petani 75% mengalami kendala fluktauasi harga. dimana selisih harga mulai Rp.150.000–Rp. 400.000/16kg dan sekarang harga tembakau sekitar Rp.350.000/16kg.

(Ratna Yuniati 2023) menyebut tanaman tembakau dan limbah tembakau dapat dimanfaatkan sebagai energi alternatif yang ramah lingkungan dan memiliki nilai ekonomis tinggi hingga dapat dijadikan produk olahan kertas. Tembakau tidak selalu mengenai rokok, Manfaat tembakau kini lebih mengarah pada kemampuan signifikan dalam Ilmu botani dan bioteknologi, seperti bidang genetika, fitopatologi, nutrisi tumbuhan, dan pertumbuhan tanaman. Hampir semua bagian dari tanaman tembakau

hingga limbah tembakau dapat dimanfaatkan untuk berbagai keperluan dan memiliki nilai ekonomis tinggi. Daun tembakau, dapat diekstrak untuk dijadikan antiparasit terhadap nematoda dan kutu. Ekstrak kasar daun tembakau yang mengandung nikotin sama efektifnya dengan nikotin murni, Secara etnobotani, berbagai kandungan alkaloid di dalamnya membuat ekstrak daun tembakau dapat dimanfaatkan di banyak negara sebagai pengganti acarisida sintetik yang mahal.

Potensi lainnya dari limbah batang tembakau yakni dapat dikembangkan sebagai bahan pestisida organik yang ampuh untuk mengendalikan serangga seperti ulat perusak daun, *aphids*, *triphs*, dan pengendali jamur.

Ada beberapa penyebab terjadinya fluktuasi harga yaitu pemerintah. Penyebab ini dapat dijelaskan sebagai berikut:

- Pemerintah

Unsur pemerintah dinilai sebagai salah satu faktor penyebab terjadinya fluktuasi. Sebab kebijakan yang diambil oleh pemerintah bisa saja berpengaruh pada naik turunnya harga.misalnya saja pemerintah mengeluarkan sebuah kebijakan yang berkaitan dengan harga barang tertentu. Pada tembakau salah satu faktor yang menjadi kendala yang dihadapi para petani yaitu fluktuasi harga yang sangat berselisih jauh karena kurangnya pembinaan dan dorongan pemerintah dalam sektor pemasaran tembakau.

2. Daya Tahan Tembakau Rendah

Tembakau memiliki daya tahan rendah pada saat musim penghujan tiba karena akan mengalami pembusukan, daun tembakau mengalami pembususkan apabila kandungan air yang tinggi maka tembakau akan membusuk, sehingga daun tembakau yang sudah membusuk tidak dapat di produksi sehingga petani mengalami kerugian yang sangat besar, dapat dilihat pada Tabel 12 bahwa ada sekitar 15% petani mengeluhkan daya tahan tembakau apa bila musim penghujan..

Seperti yang diketahui bahwa produk pertanian dari petani khususnya komoditas hortikultura mempunyai sifat mudah membusuk apabila kandungan airnya tinggi atau tidak bias tahan lama apa bila sudah musim penghujan.

Di Kecamatan Lilirilau yang sudah panen, terkadang melakukan pemanenan sebelum tiba musim penghujan. Hal Ini mengakibatkan masih ada daun tembakau belum siap untuk dipanen tapi harus dipanen karena akan lebih merugikan petani apabila sudah tiba musim penghujan.

3. Jumlah Pembeli Tembakau Menurun

Jumlah pembeli tembakau juga merupahkan kendala para petani di Desa Parenring karena apabila musim panen tiba dan tembakau sudah kering dan akan segera di jual tapi penjual tidak ada sehingga tembakau sudah yang kering harus selalu dalam ruang terbuka. Apabila tembakau sudah kering yang sudah kasih masuk dalam karung dalam waktu yang lama akan mengalami kerusakkan.

### 6.2.2. Posisi Program Pengembangan Usahatani Tembakau

#### 1. Program Pengembangan Diposisi *Independent*

Posisi pertama yang ada di sektor *Independet* adalah peningkatan pembibitan tembakau (A1) dapat dilihat pada gambar 7, yang mana strategi ini merupahkan program prioritas yang harus di perhatikan oleh pemeritah baik dinas pertanian maupun Dinas Perindustrian dan Perdangangan. Dapat di lihat pada Tabel 17 bahwa para petani sangat membutuhkan sarana produksi dalam hal ini pembibitan tembakau. Upaya yang dapat dilakukan untuk meningkatkan pembibitan tembakau yaitu tidak hanya satu dan dua orang yang melakukan pembibitan tembakau.

Posisi kedua yang ada di sektor *independet* adalah teknik budidaya tembakau. Teknik budidaya tembakau merupahkan startegi yang sangat penting dalam peningkatan produksi tanaman tembakau karena segala aktivitas budidaya di lakukan yaitu mulai pembibitan, pengolahan lahan, penyemaian, pemeliharan, penanaman, dan panen. pengelolahan budidaya yang baik dan benar dapat meningkatkan produksi tanaman tembakau di Kecamatan Lilirilau

#### 2. Program Pengembangan Diposisi *Linkage*

Posisi pertama yang ada di sektor *Linkage* adalah Peningkatan Produktivitas merupahkan kemampuan atau daya dukung lahan pertanian dalam memproduksi tanaman tembakau. Hal ini peningakatan produktivitas adalah kemampuan tanah untuk menghasilkan produksi tanaman yang baik. Dapat dilihat pada Tabel 15 bahwa pengembangan teknologi

usahatani sangat dibutuhkan para petani. Tentu, peningkatan produktivitas pertanian sangat erat kaitannya dengan penerapan teknologi usahatani. Teknologi dapat membantu petani mengoptimalkan proses pertanian, meningkatkan efisiensi, dan menghasilkan hasil produk yang berkualitas..

Posisi kedua yang ada pada *Lingkage* adalah Pengendalian Hama dalam sistem pengendalian hama dan penyakit merupakan suatu usaha untuk mengontrol pupulasi hama dan organisme penyebab kerusakan dan penyakit pada tanaman. Kegiatan pengendalian merupakan kegiatan yang harus dalam budidaya tanaman karena dapat meningkatkan produksi tanaman tembakau di Kecamatan Lilirilau.

Posisi ketiga yang ada pada *Lingkage* adalah Peningkatan sarana produksi dapat dilihat pada Tabel 17 bahwa peningkatan sarana produksi sangat dibutuhkan karena sarana produksi pertanian merupakan salah satu program strategi yang harus diperhatikan oleh pemerintah karena memegang peran penting dalam peningkatan produksi tembakau. Penerapan sarana produksi dapat memberikan hasil yang baik bagi pertanian.Sarana produksi dapat di kembangkan dengan pengetahuan yang ada. sarana produksi meliputi bibit, pupuk, pestisida.

Posisi ke empat yang ada pada *Lingkage* adalah pengembangan sektor pemasaran yang dimana strategi ini merupakan program yang harus diperhatikan oleh pemerintah baik dinas pertanian maupun Dinas Perindustrian dan Perdagangan, dapat dilihat pada Tabel 12 bahwa fluktuasi harga menjadi kendala yang dihadapi para petani.Perkembangan

sektor pemasaran merupakan hal yang penting bagi perekonomian rumah tangga.

Posisi ke lima pada *Lingkage* adalah pengembangan akses permodalan merupahkan startegi yang sangat penting dalam peningkatan usahatani tani tembakau di Kecamatan lilirilau, karena dimana akses permodalan ini dapat membantu petani untuk melakukan usahatani.

Posisi ke enam yaitu peningkatan paran penyuluhan, merupakan suatu rangkaian kegiatan sebagai fasilitasi proses belajar, sumber informasi, pendampingan, pemecahan masalah, pembinaan, pemantauan, dan evaluasi terhadap kegiatan petani yang berkaitan dengan perannya sebagai pembimbing, sebagai organisator dan dinamisator, sebagai teknisi dan sebagai konsultan bagi kelompok tani di Mamminasa Deceng di Desa Parenring. Penyulu pertanian merupakan pihak yang berhubungan langsung terhadap petani, yang dimana penyuluh menyiapkan, melaporkan, melaksanakan, mengembangkan, dan mengevaluasi kegiatan petani, kelompok tani, maupun sejenisnya.

Posisi ke tujuh yaitu peningkatan pengetahuan dan keterampilan petani merupahkan Salah satu sektor penting yang harus ditingkatkan dalam lingkup petani, dapat dilihat pada Tabel 13 dan Tabel 14 bahwa petani membutuhakan keterampilan baik dari cara budidaya, Pemanenan bahkan sampai ke pascapanen demi mengupayakan pengembangan wawasan petani tembakau yang benar-benar terarah sehingga mendapatkan hasil yang maksimal dari proses pembudidayaan tanaman tembakau dan

melibatkan penyuluh dalam bentuk pemberian wawasan ke petani berupa pembinaan, pendampingan dan pelatihan.

Posisi ke Delapan yaitu pengembangan teknologi usahatani dapat dilihat pada tabel 15 bahwa pengembangan teknologi usahatani sangat dibutuhkan karena menjadi salah satu faktor yang menentukan kesuksesan dalam bercocok tanam, adalah ketersedian alat pertanian baik ukuran kecil maupun besar. Seiring perkembangan teknologi terciptanya alat pertanian modern yang memudahkan para petani dalam mengolah pascapanen.

Posisi ke Sembilan yaitu pengembangan teknologi pascapanen dapat dilihat pada Tabel 16 bahwa Pengembangan teknologi pascapanen dibutuhkan karena merupakan suatu perangkat yang penting dalam upaya peningkatan kualitas penanganan dengan tujuan mengurangi susut karena penurunan mutu tembakau karena kondisi yang tidak cocok atau rendahnya daya tahan tembakau apa bila musim penghujan.

Posisi ke sepuluh yaitu dukungan atau bantuan pemerintah sangat di butuhkan karena dapat membantu petani dalam bibit, pupuk, mesin potongan, dan tempat pengeringan.

**3. Program Pengembangan diposisi *dependent***

Hasil analisis ISM menunjukkan bahwa ada dua sub elemen yang berada diposisi Dependent seperti yang tertera pada gambar 7 yaitu Penstabilan Harga, Pengembangan usaha industry skala rumah tangga

Posisi pertama yaitu penstabilan harga yang mana berada di posisi *dependent* ini merupagkan dorongan terhadap strategi pengembangan

sangat lemah tetapi ketergantungan terhadap sub-elemen sangat kuat, karena dimana harga tembakau sering kali mengalimi penurunan yang derastis yaitu Rp 150.000/16kg sehingga petani mengalami kerugian, Harga biasa stabil apa bila semua sub elemen yang ada diposisi *Independent* dan *Linkage* itu di perbaiki atau di tingkatkan.

Posisi ke dua yaitu pengembangan usaha industry skala rumah tangga dapat dilihat pada Tabel 11 bahwa sekitar 87,5% petani membutuhkan usaha industry rumah tangga, akan tetapi posisi ini petani masih ada yang belum mengetahui bahkan tidak tau apa itu usaha industri skala rumah tangga, karena minimnya pengatahuan petani dan tidak adanya pembinaan yang dilakukan oleh pemerintah. Pada Posisi ini dapat berpengaruh pada dukungan pemerintah dan bantuan (A6), Peningkatan saran produksi (A9), pengembangan teknologi usahatani(A14) pemerintah apa sub elemen itu  kelola dengan baik maka

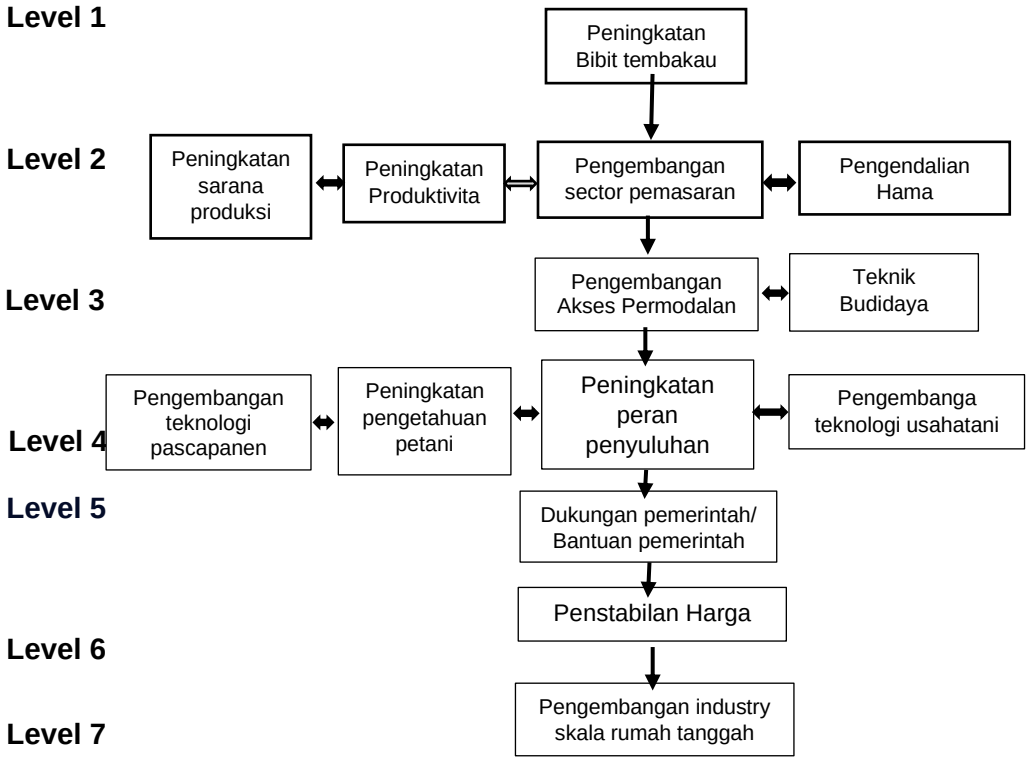
**4. Program Diposisi *Autonomous***

Hasil analisi ISM menunjukan tidak ada sub elemen yang berada di posisi *Autonomous* seperti yang tertera pada gambar 7. *Autonomous* dapat di artikan sebagai variable disektor ini umumnya tidak berkaitan dengan sistem dan mungkin saja mempunyai hubungan kecil meskipun hubungan tersebut biasa saja kuat.

### 6.2.3. Model Struktural Program Stategi Yang Perlu Dilakukan Dalam Strategi Pengmbangan Usahatani Tembakau Berbasis Agribisnis di Kecamatan Lilirilau Kabupaten Soppeng

Berdasarkan hasil analisis ISM, keterlibatan sub elemen dalam peningkatan produksi tanaman tembakau di Desa Parenring Kecamatan Lilirilau, menunjukan perbandingan level yang sesuai dengan *bobot driver power* paling besar (DP = 1,00). Sub elemen di level 1 adalah sub elemen dengan bobot *driver power* paling besar ( DP = 1,00).

Sub elemen yang bera pada level 1 peningkatan pembibitan tembakau, yang berada pada level 2 yaitu pengembangan sector pemasaran, pengendalian hama, peningkatan produktivitas dan peningkatan produksi. untuk lebih jelasnya dapat di lihat pada gambar 8. Sebagai berikut:




Gambar 8.Model Struktural Program Strategi yang Perlu Dilakukan untuk Strategi Pengembangan Usahatani Tembakau Berbasis Agribisnis di Kecamatan Lilirilau Kabupaten Soppeng

Berdasarkan gambar 8 menunjukan, level yang sesuai dengan analisis *Interpretative Structural Modelling* menjelaskan tingkat level yang ada pada RM ( *Reachapability Matrix*). Garis tunjuk dari level 1 sampai 7 menjelaskan terkait hubungan tingkatan yang berlaku dalam metode analisis. Ada penjelasan sub elemen sebagai berikut:

1. Pada level 1 strategi yang perlu diteerapkan dalam pengembangapn usahatani tembakau berbasis Agribisnis yaitu (1) Peningakatan pembibitan tembakau dengan bobot *driver power* ( DP=1,00 dan D=0,42)
2. Pada level 2 terdapat 4 stategi yaitu (1) peningkatan produktivitas dengan bobot *driver power* ( DP=0,92 dan D=0,78) (2) pengendalian

hama (DP=0,92 dan D=0,71) (3) peningkatan sarana produksi dengan bobot *driver power* ( DP=0,92 dan D=0,85 ) (4) pengembangan sektor peasaran dengan bobor *driver power* ( DP=0,98 dan D=0,85)

3. Pada level 3 terdapat 2 strategi yaitu (1) pengembangan akses permodalan dengan bobot *driver power* ( DP=0,85 dan D=1,00) (2) teknik budidaya tanaman dengan bobot *driver power* ( DP=0,85 dan D=0,5)
4. Pada level 4 terdapat 4 strategi yaitu (1) peningkatan peran penyuluhan dengan bobot *driver power* (DP=0,78 dan D=0,78) (2) peningkatan pengetahuan petani dengan bobot *driver power (*DP=0,78 Dan D=0,78) (3) pengembangan teknologi usahatani dengan bobot *driver power* (DP=0,78 dan D=0,92) (4) pengembangan teknologi pascapanen dengan bobot *driver power* ( DP=0,78 dan D=0,85)
5. Pada level 5 terdapat 1 strategi yaitu (1) dukungan dan bantuan pemerintah dengan bobot *driver power* ( DP=0,64 dan D=0,78).
6. Pada level 6 terdapat 1 strategi yaitu (1) penstabilan harga dengan bobot *driver power* (DP=0,5 dan D=0,92).
7. Pada level 7 terdapat 1 strategi yaitu ( 1) pengembangan usaha skala industry rumah tangga dengan bobot *driver power* ( DP=0,42 dan D=1,00).

# BAB VII. PENUTUP

## 7.1. Kesimpulan

Hasil penelitian tentang strategi pengembangan usahatani tembakau berbasis agribisnis di Desa Parenring Kecamatan Lilirilau Kabupaten Soppeng dengan menggunakan metode *Interpretative Structural Modeling* (ISM), maka dapat di Tarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Kendala yang di hadapi petani tembakau di Kecamatan Lilirilau adalah fluktuasi harga, daya tahan tembakau rendah apabila musim penghujan dan menurunya jumlah pembeli tembakau.
2. Program strategi yang dapat di terapkan dalam pengembangan usahatani tembakau berbasis agribisnis adalah peningkatan pembibitan tembakau, teknik budidayan tanaman, peningkatan produktivitas, pengendalian hama, peningkatan sarana produksi, pengembangan sektor pemasaran, pengembangan akses permodalan, peningkatan paran penyuluhan, peningkatan pengetahuan petani, pengembangan teknologi usahatani, pengembangan teknologi pascapanen.Diantara dua belas program tersebut ada satu program kunci yaitu peningkatan pembibitan tembakau

## 7.2. Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan yang di peroleh, maka saran yang dapat di berikan adalah :

1. Pemerintah diharapkan dapat membantu untuk meningkatkan pembibitan tembakau, sehingga dapat meningkatkan produksi, kualitas, dan daya saing produk bibit tembakau yang ada di Jawa spasifik dan

Pemerintah juga dapat menyelenggarakan program pelatihan kepada petani lokal tentang teknik pembibitan tembakau yang modern dan efisien. Hal ini dapat meningkatkan kualitas bibit tembakau serta meningkatkan produktivitas dan efisiensi usahatani.

2. Pemerintah dapat mempercepat pengembangan usahatani tembakau di Kecamatan Rirililau. yaitu, perlu ditingkatkan produktivitas melalui penerapan teknologi pertanian modern, termasuk penggunaan pupuk organik dan sistem irigasi yang efisien. Pengendalian hama dapat ditingkatkan melalui program Pengendalian Hama Terpadu (PHT) yang mendukung penggunaan metode ramah lingkungan. Peran penyuluhan perlu ditingkatkan dengan memperkuat jaringan penyuluh pertanian lokal dan menyediakan informasi terkini kepada petani. Peningkatan sarana produksi, seperti subsidi alat pertanian modern, akan membantu petani meningkatkan efisiensi. Dan pengembangan sektor pemasaran dapat dicapai dengan mendorong diversifikasi produk tembakau dan memberikan pelatihan tentang pemasaran berbasis teknologi untuk mencapai pasar yang lebih luas.

## DAFTAR PUSTAKA


Afrianto, D. (2021). Sejarah tembakau nusantara: candu, perkebunan, dan industri.Kompaspedia.Kompas.Id.https://kompaspedia.kompas.id/baca/paparan-topik/sejarah-tembakau-nusantara-candu perkebunan-danindustri.Diakses tanggal 20 september 2023 pukul 20.00 WITA.

assauri, Sofjan. 2016. Strategic Management: Sustainable Competitive

Badan Pusat Statistika.2013. Kecamatan dalam angka 2013.

Fransiskus Paloba. 2019. Penerapan *Interpretative Struktural Modeling* (ISM)dalam penentuan elemen pelaku pengelolaan tanaman terpadu (PTT) padi sawah menuju pertanian berkelanjutan di kabupaten Merauke

Hardanis, A.N.H dan Poerwono, D. (2013). Analisis Efisiensi Faktor-Faktor Produksi Usahatani Tembakau Rakyat Kabupaten Temanggung.

Haryono, N. 2011. Teknis budidaya tembakau. Diakses November 2023

Herminingsih, Hesti. 2014. “Hubungan Adaptasi Petani Terhadap Perubahan Iklim Dengan Produktivitas Tembakau Pada Lahan Sawah Dan Tegalan Di Kabupaten Jember.” Universitas Terbuka Jember https://jurnal.unej.ac.id/index.php/JSEP/article/view/1386

https://www.sci.ui.ac.id/pakar-ekofisiologi-tumbuhan-fmipa-ui-sebut-tembakau-dapat-dimanfaatkan-sebagai-energi-alternatif-ramah-lingkungan-hingga-produk-olahan-kertas/

Iskandar Wiryokusumo dalam Afrilianasari, 2014. Teori Pengembangan Surabaya.Jakarta

Kasnandar, Feri. 2011. Kimia Pangan. Komponen Pangan. PT. Dian Rakyat.

Kementrian Keuangan Republik Indonesia, 2023. Dukung industry hasil tembakau.https://www.kemenkeu.go.id/informasipublik/publikasi/berita-utama/Pemerintah-Tetapkan-Aturan-Aglomerasi- Pabrik-HT

*Kholil, Eriyatno, Sutjahyo SH.2008.Pengembangan Model Kelembangaan Pengelola Sampah Kota Medan dengan Metode ISM (Interpretative Structural Modeling).*

Luntungan.A.Y. 2012.Analisis Tingkat Pendapatan Usahatani Tomat ApeldiKecamatan Tampaso Kabupaten Minahasa. Jurnal PembangunanEkonomi dan Keuangan Daerah (PEKD)

Makmur Sianipar. 2012. Penerapan *Interpretative Struktural Modeling* (ISM) dalam penentuan elemen pelaku dalam pengembangan kelembagaan sistem bagi hasil petani kopi dan agroindustri kopi.

Marimin. 2004. Teknik dan Aplikasi Pengambilan Keputusan Kriteria Majemuk. Grasindo. Jakarta

Marimin.2004.*Teknik dan Aplikasi Pengambilan Keputusan: Kreteria Majemuk*. Jakarta

Mulyana, I., 2014. Definisi Pertanian dan 5 Subsistem Agribisnis. Artikel. http://numpuktugas.blogspot.co.id/2014/10/defenisi-pertanian-dan-5- subsistem.html

Ningsih, Kustiawati. 2017. “Produksi Dan Pendapatan Petani Tembakau Madura:Sebuah Kajian Dampak Perubahan Iklim.” Universitas Islam Madura.

Pasaribu, H.A.M. 2012. Pencanaan & Evaluasi Proyek Agribisnis Konsep dan Aplikasi.

Rahman, A. A., 2011. *Hitam Putih Tembakau.* Depok: FISIP IU PRESS.

Saragih Bungaran, 2004. Kuliah Tamu Perkembangan Mutakhir Pertanian Indonesia dan Agenda Pembangunan Ke Depan. Universitas Brawijaya. Malang

Sari, D. P., & Yusniar, M. (2014). Prinsip-prinsip Bisnis. Bogor: Rizeva Utama.

Sieva, A., 2015. Pengertian dan Konsep Agribisnis Pertanian.

Sitompul (2013), dengan judul penelitian “Strategi Pengembangan Agroindustri Salak”.

Sudianto rosid Endang, 2023, usahatani tembakau Virginia di Nusa Tenggara Barat.

**Suratiyah. Ken. 2015. Ilmu Usahatan edisi revisi.Jakarta :**

**PenebarSwada**